

PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI BAROMBONG



UPT PERPUSTAKAAN UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	16-3-2007
No. Di Dari	D3 Sastra
Tgl. Dibaca	21/04/07
Halaman	4
No. Invent	92/16-3-7
No. ...	

**MUSRAYANI USMAN
F910 02 202**

**SKRIPSI
SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK
MEMPEROLEH GELAR D3 BAHASA DAN PARIWISATA**

**KONSENTRASI BAHASA INGGRIS D3 BAHASA DAN PARIWISATA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengembangan Objek Wisata Pantai Barombong
Nama Mahasiswa : Musrayani Usman
No. Pokok : F910 02 202
Kosentrasi : Bahasa Inggris
Fakultas : Sastra Program D3 Bahasa dan Pariwisata

Makassar, 19 Januari 2007

Menyetujui,

Pembimbing I



Drs. M. Syafri Badaruddin, M. Hum.
Nip.

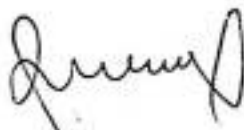
Pembimbing II



Drs. Simon Sitoto, M.A
Nip.

M e n g e t a h u i,

Ketua Program D3 Bahasa dan Pariwisata
Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin



Drs. Arifin Usman, M. Si
Nip.

HALAMAN EVALUASI

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN OBJEK WISATA
PANTAI BAROMBONG**

Yang disusun dan diajukan oleh

MUSRAYANI USMAN

Nim. F910 02 202

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi
Pada tanggal 24 Januari 2007
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Team Penguji



Drs. Arifin Usman, M.Si
Penguji I



Imelda S.S
Penguji II

**Ketua Program D3 Bahasa dan Pariwisata
Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin**



Drs. Arifin Usman, M. Si
Nip.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
DIPLOMA TIGA BAHASA DAN PARIWISATA
FAKULTAS SASTRA



Pada hari Rabu, tanggal 24 Januari 2007. Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**“PENGEMBANGAN OBJEK WISATA
PANTAI BAROMBONG”**

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir, guna memperoleh gelar Ahli Madya, Konsentrasi Bahasa Inggris, Program Studi Diploma Bahasa dan Pariwisata, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 31 Januari 2007

Panitia Ujian;

- | | |
|-------------------------|-------------------------------------|
| 1. Ketua | : Dra. Margriet M. Lappia, M.S |
| 2. Sekretaris | : Imelda, S.S |
| 3. Penguji I | : Drs. Arifin Usman, M.S |
| 4. Penguji II | : Imelda, S.S |
| 5. Pembimbing I | : Drs. M. Syafri Badaruddin, M. Hum |
| 6. Pembimbing II | : Drs. Simon Sitoto, M.A |

HALAMAN PERSEMBAHAN

"Pertama-tama, penulis bersyukur kepada ALLAH SWT,
atas izinNya sehingga penulis mampu menyelesaikan
karya tulis yang tertuang dalam skripsi"

*"Karya ini penulis, khusus
mempersembahkan kepada Ibunda tercinta
ALM. NURHAYA SANDI (19
Oktober 1945 - 4 Mei 2006). Begitu
banyak pengorbanan dan pelajaran yang
diberikannya, sehingga ananda bisa menjadi
orang, ananda berdoa, semoga ALLAH
SWT memberikan tempat yang paling
terbaik di sisiNya. Amin".*

"Bunda, ada dan tiada engkau, engkau akan selalu hidup
didalam hatiku"

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, ini adalah kata pertama yang ingin penulis tuliskan dan ucapkan, karena atas izinNya, kelimpahan nikmat pengetahuan dan hidayahNya, dan atas semua yang Allah SWT hadirkan dalam kehidupan yang penulis jalani. Salawat untuk kebahagiaan Baginda Rasulullah Muhammad SAW, penerang cahaya dan *rahmatan lil alamin* yang memberikan tuntunan atas sunnahnya. Dan atas izinNya, penulis dapat melewati berbagai macam halangan yang penulis jalani dalam penulisan ini.

Dalam penulisan ini, penulis sadar terlalu banyak kekurangan, yang membuat penulis sempat berhenti untuk menulis, namun banyak pihak yang membantu, memberi semangat, dan kemudahan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan ini.

Untuk itu, dengan ketulusan hati, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada seseorang "***Muhammad Ibrahim***" yang memberi banyak support, keceriaan, sedangkan saat itu penulis merasa penulis tidak akan mampu menyelesaikan ini semua dikarenakan kehilangan sesosok ibu, semoga kelak Allah SWT membalas atas ketulusan yang engkau berikan.

Kemudian, dengan hormat penulis selaku ananda dan adinda, mengucapkan banyak terima kasih yang tak bisa penulis ukur atau bahkan tidak bisa digantikan dengan materi atau apapun itu, kepada *Ayahanda Moses Usman, Kakanda; M. Noor, Arfan, Zaiful Bahri. Kalian adalah saudara yang penulis sangat sayangi*

melebihi apapun, penulis ingin menyampaikan "sabar ya" setelah kesusahan pasti ada kemudahan.

Selanjutnya penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pembimbing I dan II, yang bersedia membimbing penulis sampai pada taraf ini,

Sekali lagi ijinkan penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada;

1. Bapak **Prof. Ir. H. Radi A. Gani**. Selaku Mantan Rektor UNHAS
2. Bapak **Prof. Dr. Idrus A. Paturusi, Spb, Spbo**. Selaku Rektor UNHAS beserta jajarannya
3. Bapak **M. Syafri Badaruddin, M. Hum**. Selaku Pembimbing (Terima kasih atas Dorongannya)
4. Bapak **Arifin Usman**, Selaku Ketua Program D3 Bahasa dan Pariwisata, Fakultas Sastra (Terima kasih atas dukungannya)
5. Bapak **Drs. Husein Hamkas**, Selaku Dosen penulis, yang hanya tersenyum melihat kenakalan penulis dalam kuliah
6. Bapak **Drs. Simon Sitoto, M.A**, selaku pembimbing II
7. Segenap Dosen D3 Bahasa dan Pariwisata, terima kasih atas ilmu yang diberikan kepada penulis.
8. Bapak **Tawil dan Suhardi**, dengan sabar membantu penulis dalam hal administrasi, semoga Allah SWT membalas atas semua. Tak lupa, Pak Suhardi terima kasih atas pulasanya.
9. Sepasang Suami Istri yang membukakan pintu rejeki kepada penulis, terima kasih yang tak terhingga, **Bapak Buchari dan Ibu Nanik**, semoga kalian

menjadi sepasang merpati di bawa ridhoNya dan kekal selamanya dan cepat mendapat momongan, jangan Opel terus ya bu'ya. Penulis berdoa untuk itu.

10. Segenap jajaran RMO, **Pak Ahmad** makasih atas izinnya, **K'Amman** dan **K' Utta** makasih atas apa juga ya?. Kakak cepatnya cari jodoh.
11. Jajaran anak **Chaleponk**, Rna, Rhini, Una, Persahabatan tak bisa diukur oleh apapun, kalian adalah saudara sehidup semati penulis dan tetap ada di hati, yakin dan percaya penulis takkan meninggalkan kalian, "capai kehidupan kalian".
12. Jajaran anak "02" **Sosiologi**, Abi (engkau adalah sahabat, dan saudara penulis), ray + bom", indah + Ale, mery + dambo, sry + Obit, Agunk (penulis selama menganggap engkau adalah adikku) + Chia, lina + Dahlan, takim + uki, dhani, anto, penulis yakin engkau pasti akan di bukakan pintu rejeki olehNya, momo, ari, ros, laila, ippank engkau memang pengurus rumah yang baik, nuel, ira, bunda, lia, karaeng, nikma, nirma, fitri, indra, fitriah, suhe, pace, febi, taufik, ukti, masmura, eman, eka, yuyun, ira, ullah, dhana, Tuwo (semoga kelak engkau mendapat pendamping yang putih), jaka, akunk (teman yang tidak pernah mengucapkan "tidak" jika penulis minta pertolongan). Terkhususnya, BOUD2 maaf atas semua kesalahan yang penulis lakukan kepada kalian, semoga pintu maaf terbuka untuk penulis dan penulis berdoa atas kebaiaan kalian.
13. Kemasosku yang banyak membentuk kepribadian penulis, adik-adik kemasos, dan teman-teman Fisip 02,

14. Teman-teman KKN Antara 2006 Marusu, Adiyanto, Fany, Rambo, Ammak, Ira, Sri. Tidak lupa, teman korcam, ardi, teman-teman Bontoulu.

15. Penulis memohon maaf, jika ada nama yang tak sempat penulis tuliskan, sekali lagi terima kasih banyak.

Semoga Skripsi ini memiliki manfaat bagi pembangunan dan sebagai sumbangsih dalam upaya pengembangan objek Barombong.

Makassar, 19 Januari 2007

Musrayani Usman

ABSTRAK

MUSRAYANI USMAN. *Pengembangan Objek Wisata Pantai Barombong* (dibimbing oleh Drs. Syafril Badaruddin dan Drs. Simon Sitoto).

Objek wisata Pantai Barombong merupakan salah satu daerah tujuan wisata di daerah Makassar, berada di wilayah Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, dengan jarak kira-kira 12 km atau 40 menit dari pusat kota Makassar. Penelitian ini bertujuan mengetahui potensi apa yang dimiliki, faktor apa yang menjadi penghambat dalam pengembangannya serta upaya apa yang akan dilakukan pemerintah setempat untuk mengembangkan objek wisata pantai ini, sehingga tidak kalah dengan objek wisata yang ada di Makassar.

Sumber data yang diperoleh berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari 10 informan, yaitu; 2 orang dari Dinas Pariwisata, 3 dari penduduk setempat dan 5 orang pengunjung. Sifat pengambilan penentuan informan sebagai sample, bersifat sample purposive (pengambilan secara sengaja). Selain itu juga menggunakan studi pustaka. Penulis, menggunakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran aktif pemerintah dan pihak swasta serta masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Barombong diperlukan penanganan yang serius, terkoordinasi, menyeluruh dan terpadu serta lebih diintegrasikan kedalam bentuk program dengan mempertimbangkan dampak maupun perubahan yang akan terjadi sehingga diperoleh manfaat yang optimal. Potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata seperti halnya di Kawasan Wisata Pantai Barombong harus dikembangkan sedemikian rupa dan berupaya meningkatkan mutu produk, agar berpengaruh positif terhadap arus kunjungan yang akan berkunjung ke Kawasan Wisata Pantai Barombong. Pengembangan Wisata Kawasan Wisata Pantai Barombong memberikan manfaat dalam peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja terhadap masyarakat setempat.

ABSTRACT

MUSRAYANI USMAN, *Development of Barombong Beach* (Supervised by Drs. Syafri Badaruddin dan Drs. Simon Sitoto)

Tourism object of Barombong Beach is one of the destination area in Makassar, it lies in Barombong village, Tamalate sub-district. It is about 12 km or 40 minutes from town-center of Makassar. The objectives of this study were to know the potencies possessed, constraining factors in its development and the efforts of local government to develop this tourism object, that it is comparable to the other tourism objects in Makassar.

The study consisted of 10 information; 2 from Tourism Agency, 3 from indigenous citizen and 5 from visitors. These information was collected by purposive sampling. In addition, the study also used review of literature, the author collected data by observation, interview, and documentation.

The study result was based on the analysis result of active involvement from government, private parties and society in developing tourism object of Barombong Beach which need for serious handling, coordinated, thoroughly and integrated as well as to be more integrated into program forms by considering the impact or changes will be resulted, so the optimal benefits can be achieved. Potencies for development to atourism attractiona such as in Tourism Object of Barombong Beach must be developed in such a way and make efforts to increase the product quality, in order to has positive effect on visiting to the Tourism Object of Barombong Beach. Development of Barombong Beach Tourism provide benefits in improving the income and job opportunities for native society.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN EVALUASI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
I.1 LATAR BELAKANG.....	1
I.2 IDENTIFIKASI MASALAH.....	5
I.3 BATASAN MASALAH.....	6
I.4 RUMUSAN MASALAH.....	6
I.5 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN	
I.5.1 TUJUAN PENELITIAN.....	7
I.5.2 KEGUNAAN PENELITIAN.....	7
I.6 KERANGKA KONSEPTUAL.....	8
I.7 METODE PENELITIAN	
I.7.1 TEKNIK DAN METODE PENGUMPULAN DATA.....	12
I.7.2 METODE ANALISIS DATA.....	14
BAB II. PENDEKATAN TEORITIS	
II.1 PENGERTIAN PARIWISATA.....	15
II.2 CIRI-CIRI SOSIOLOGIS DARI PARIWISATA.....	22
II.3 PENGERTIAN PENGEMBANGAN.....	28
II.4 PENGERTIAN OBJEK DAN ATRAKSI WISATA.....	31
II.5 PENGERTIAN PANTAI.....	35
II.6 HUKUM DAN UNDANG-UNDANG KEPARIWISATAAN.....	35
II.6.1 UNDANG-UNDANG TENTANG PARIWISATA.....	36

II.6.2 PERATURAN PEMERINTAH.....	38
BAB III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
III.1 GAMBARAN UMUM KOTA MAKASSAR.....	40
III.1.1 KEADAAN GEOGRAFIS.....	40
III.1.2 KEADAAN IKLIM.....	41
III.1.3 KEPENDUDUKAN.....	41
III.1.4 AGAMA.....	42
III.1.5 AKSEBILITAS.....	42
III.2 POTENSI KEPARIWISATAAN SULAWESI SELATAN.....	43
III.3 PERKEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI BAROMBONG.....	44
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
IV.1 POTENSI YANG MENDUKUNG PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI BAROMBONG.....	45
IV.1.1 ASPEK EKONOMI.....	46
IV.1.2 AKSEBILITAS.....	50
IV.1.3 KEADAAN PENGUNJUNG.....	51
IV.2 FAKTOR PENGHAMBAT DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI BAROMBONG	
IV.2.1 SARANA AKOMODASI.....	53
IV.2.2 SARANA KOMUNIKASI.....	54
IV.2.3 RUMAH MAKAN.....	55
IV.2.4 PENYEDIAAN TELEKOMUNIKASI.....	55
IV.2.5 PENYEDIAAN TEMPAT HIBURAN.....	55
IV.2.6 PRASARANA PERIBADATAN.....	56
IV.3 UPAYA PEMERINTAH DALAM MENINGKATKAN OBJEK WISATA PANTAI BAROMBONG.....	56
IV.3.1 USAHA-USAHA YANG DILAKUKAN PEMERINTAH DALAM MEMPERKENALKAN OBJEK WISATA PANTAI BAROMBONG.....	58
IV.3.2 MENGGALANG PERAN SERTA MASYARAKAT.....	60
IV.4 ANALISIS SWOT.....	61

a. Kekuatan (strength).....	62
b. Kelemahan (weakness).....	62
c. Kesempatan (oppurtinity).....	64
d. Ancaman (threat).....	64
BAB V. PENUTUP	
V.1 KESIMPULAN.....	65
V.2 SARAN.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	xiii
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Sulawesi Selatan sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia telah mendapat kunjungan wisata, baik mancanegara maupun nusantara yang meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dimungkinkan, karena daerah ini memiliki potensi wisata.

Pembangunan kepariwisataan di pacu dengan berpedoman pada rencana induk pengembangan Pariwisata Sulawesi Selatan bertujuan untuk mengembangkan segenap potensi wisata budaya, wisata pulau dan wisata bahari. Sektor ini diakui sebagai lahan empuk di masa mendatang. Untuk itulah berbagai upaya di tempuh untuk memacu sektor ini.

Potensi kekayaan yang melimpah tersebut harus dipergunakan dengan baik, karena diperlukan suatu upaya untuk pemanfaatan, pengelolaan dan pendayagunaan sumber daya alam yang terencana dengan baik, optimal dan sesuai dengan daya dukungnya, serta memperhatikan kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup di tempuh untuk memacu sektor ini.

Kebijakan pembangunan kepariwisataan diarahkan pada pengembangan kawasan khususnya kawasan wisata bahari dan daya tarik wisata dengan memanfaatkan teknologi usaha kepariwisataan pemerintah daerah lebih mengembangkan potensi kelembagaan pengelolaan kepariwisataan seiring dengan



pembenahan objek wisata sementara pemasarannya lebih diarahkan pada keterlibatan pihak swasta secara intensif.

Pengembangan kepariwisataan sangat di dukung oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, di mana pariwisata dalam kedudukannya sebagai suatu sektor yang turut mendukung keberhasilan pembangunan nasional yang salah satu tujuannya adalah meningkatkan jumlah wisatawan, haruslah senantiasa mendapat penanganan, pembinaan, pengelolaan dan pengembangan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh negara terlebih lagi masyarakat.

Koordinasi Kebijakan Strategis Masalah Pembangunan Bidang Kesejahteraan Rakyat (Fokus pada Koordinasi KESRA 2005), bahwa koordinasi kebijakan bidang kesejahteraan rakyat pada tahun 2005 difokuskan pada bidang koordinasi kebijakan penanggulangan kemiskinan dan koordinasi pengembangan pariwisata, dengan asumsi bahwa pengembangan pariwisata akan memberikan kontribusi terhadap salah satu upaya yang cukup signifikan dalam penanggulangan kemiskinan.

Pengembangan pariwisata dijadikan fokus koordinasi karena sektor ini merupakan penyumbang devisa terbesar setelah ekspor migas, di samping mampu berperan penting dalam penyerapan kesempatan kerja dan pemberdayaan usaha mikro dalam jumlah yang tinggi pada daerah-daerah tujuan wisata maupun daerah-daerah lain penghasil produk pasokan wisata. Mengingat peran pentingnya pariwisata dalam pembangunan kesejahteraan rakyat.

Pembangunan suatu kawasan sebagai akibat dari pertumbuhan populasi manusia dan kebutuhan hidup yang menyertainya tidak bisa dihindari. Seringkali,

pertumbuhan ekonomi kawasan yang diikuti pembangunan fisik, alih guna lahan, dan perubahan bentang lahan mengancam keberadaan bentuk-bentuk keanekaragaman hayati. Konflik ini semakin tajam dan menjadi isu-isu penting dunia. Negara-negara berkembang dengan tingkat kekayaan hayati yang tinggi merupakan kawasan yang paling banyak mengalami penyusutan dan kepunahan keanekaragaman hayati disekitarnya. Suatu konsep untuk menjembatani pembangunan kawasan tanpa harus mengorbankan keanekaragaman hayati disekitarnya, secara intensif didiskusikan dan dirumuskan sebagai konsep pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) (Beatly dalam Hakim, 2004: 8).

Maksud utama dari pembangunan berkelanjutan adalah memenuhi kebutuhan populasi manusia saat ini, dalam sebuah pembangunan, tanpa harus mengurangi hak-hak generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya.

"Peranan pariwisata dalam pembangunan ekonomi sudah jelas dari angka statistik yang dikemukakan di atas.. Tetapi pariwisata bukan hanya masalah ekonomi, melainkan juga masalah sosial, budaya, politik dan seterusnya. Pariwisata adalah suatu sistem yang multikompleks, dengan berbagai aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi antar sesama. Dasawarsa terakhir, pariwisata telah menjadi sumber penggerak dinamika masyarakat, dan menjadi salah satu primover dalam perubahan sosial-budaya" (Pitana, 2005: 6).

Beberapa daerah, kegiatan industri pariwisata merupakan sektor unggulan bagi perkembangan ekonomi daerah, baik dalam menyumbang PAD maupun menyediakan lapangan pekerjaan melalui sektor terkait.

Industri pariwisata merupakan sektor andalan dalam pertumbuhan ekonomi, berperan strategis dalam menangani permasalahan ekonomi maupun sosial. Kegiatan pariwisata di suatu wilayah biasanya bergerak cepat dan dinamis dan memiliki *multiplier effect* yang cukup besar terhadap perkembangan sektor lainnya, terutama sektor perindustrian, perdagangan, tenaga kerja dan pendidikan. Hal ini berarti dapat mendorong penciptaan lapangan kerja di berbagai sektor perekonomian.

Dalam era globalisasi, di mana batas daerah/ negara makin tidak relevan, maka industri pariwisata berpeluang memperluas pasar kesempatan kerja di lokasi tujuan wisata. Namun, globalisasi bagi dunia pariwisata Indonesia untuk serius meningkatkan kualitas apabila pariwisata menjadi sektor unggulan di suatu wilayah, dimana karakteristik dalam perekonomian, supaya mampu meningkatkan daya saing produk baik tingkat regional maupun internasional.

Di mana ciri kota Makassar sebagai Water Front City tidak dapat dipungkiri bahwa wilayah pesisir sebagai jantung pengembangan kota yang harus disikapi dengan serius.

Melihat kondisi fisik Pantai Barombong yang terletak di sepanjang kawasan pesisir Makassar dari sebelah selatan berbatasan Makassar dan Gowa terletak di Kecamatan Tamalate, mungkin kita tidak akan memimpikan suatu wisata pantai seperti Kuta Bali, namun dengan sedikit sentuhan estetis dan landscaping, maka bukan tidak mungkin kawasan ini justru dapat menjadi kawasan pantai yang bebas dari gedung-gedung tinggi, sehingga fenomena sunset dan hideout yang merupakan

hal yang sangat mahal dan susah didapatkan dikota-kota metropolitan yang sudah ada sekarang ini dapat diciptakan.

Segala potensi yang dimilikinya, mengembangkan kawasan pesisir Makassar menjadi sebuah kawasan wisata, agaknya bukan sesuatu yang mustahil. Terlebih lagi kalau pemerintah kota Makassar melalui Dinas Pariwisata dan Budaya mengfokuskan pengembangan pariwisata di kawasan ini.

Titik tolak dari pembangunan suatu daerah yaitu bagaimana kawasan pariwisata khususnya Barombong yang perlu mendapatkan perhatian adalah pembangunan yang berorientasi pada pemberdayaan lokal dengan memperhatikan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, untuk keperluan studi penulis mencoba mengangkat sebuah kawasan wisata Barombong.

I.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Setelah penulis menguraikan latar belakang, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain;

1. Objek wisata pantai Barombong merupakan daerah tujuan wisata selain objek wisata yang terdapat di Kota Makassar.
2. Diharapkan dengan pengembangan wisata pantai Barombong dapat meningkatkan frekuensi kunjungan lokal, nusantara maupun asing
3. Bagaimana peranan pariwisata pantai Barombong dalam menunjang pembangunan daerah karena terbukanya kesempatan dan lapangan kerja bagi masyarakat.

4. Upaya yang perlu dilakukan pemerintah daerah dan partisipasi masyarakat dalam menunjang pengembangan wisata pantai Barombong

I.3 BATASAN MASALAH

Mengingat begitu luasnya aspek-aspek yang termasuk dalam pariwisata, menyebabkan begitu banyaknya hal-hal yang memerlukan pengamatan. Pada bagian ini penulis akan membatasi permasalahan di mana dalam pembahasan ini difokuskan pada Pengembangan Objek Wisata Pantai Barombong untuk menarik wisatawan domestik maupun mancanegara, dengan memperhatikan potensi apa yang dimilikinya serta upaya apa yang akan dilakukan pemerintah setempat dalam pengembangan salah satu objek wisata di Makassar.

I.4 RUMUSAN MASALAH

Sehubungan dengan apa yang terkait dengan batasan masalah, maka hal yang menjadi masalah, dirumuskan dalam rumusan masalah, antara lain;

1. Potensi apa saja yang mendukung Pengembangan Pantai Barombong?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat pengembangan potensi wisata Barombong?
3. Upaya apa yang akan dilakukan oleh pemerintah setempat, untuk Pengembangan Potensi Objek Wisata Barombong?

I.5 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

I.5.1 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung pengembangan potensi wisata Barombong.
2. Untuk mengetahui potensi apa saja yang dimiliki objek wisata Barombong.
3. Untuk menjelaskan upaya apa yang dilakukan oleh pemerintah setempat untuk pengembangan potensi objek wisata Barombong.

I.5.2 KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah setempat untuk menentukan langkah-langkah strategis yang berhubungan dengan perbaikan kondisi objek wisata.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah setempat, untuk mengembangkan dan memberdayakan potensi objek wisata terkhususnya pantai Barombong.
3. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan pengembangan potensi objek wisata terkhususnya di Barombong dalam rangka menambah wawasan dan sebagai perbandingan dengan lokasi penelitian lainnya.

4. Menjadi model pembangunan wisata Pantai Barombong di masa yang akan datang.

I.6 KERANGKA KONSEPTUAL

Pembangunan kepariwisataan alam adalah upaya memanfaatkan sumber daya alam untuk wisata, dengan kata lain merupakan upaya pengusaha wisata alam yang ada kaitannya, dengan penyelenggaraan ke objek-objek wisata. Sektor usaha pariwisata merupakan salah satu penghasil devisa bagi negara dan mendatangkan manfaat bagi masyarakat, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung, maka dari itu, pemerintah sedang giat-giatnya membangun sektor tersebut dan pengembangan objek itu meliputi: objek wisata alam, budaya dan minat khusus.

Objek Wisata Pantai Barombong secara umum dalam penelitian ini akan dibahas mengenai potensi yang dimiliki sehingga dapat dijadikan kawasan wisata dan upaya apa yang akan ditempuh oleh pemerintah setempat.

Wisatawan berkunjung ke suatu tempat karena tertarik oleh sesuatu hal atau sesuatu yang menyebabkan wisatawan datang ke suatu tempat disebut daya tarik atau atraksi wisata.

Secara umum dalam penelitian yang akan dibahas yaitu potensi yang dimiliki Objek Wisata Pantai Barombong. Potensi secara umum dapat dibagi atas tiga yaitu: potensi alam, potensi wisata dan potensi sumber daya manusia. Potensi adalah



keseluruhan sumber daya yang dimiliki atau digunakan baik sumber daya alam, penduduk, kelembagaan dan sarana dan prasarana.

Potensi alam terdiri dari penduduk, sarana dan prasarana dan ekologi atau lingkungan. Sedangkan potensi wisata terdiri dari tiga yaitu atraksi daerah wisata, Akomodasi dan Aksesibilitas. Sedangkan potensi sumber daya manusia terdiri dari tiga yaitu aparat pemerintah, budaya masyarakat dan tingkat pendidikan.

Obyek dan daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi tiga (Bagyono, 2005: 24), antara lain:

1. Obyek Wisata Alam

Yang termasuk dalam obyek wisata alam seperti: laut, pantai, gunung, danau, fauna, flora, kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam, dll.

2. Obyek Wisata Budaya

Yang termasuk dalam obyek wisata budaya seperti, upacara kelahiran, tari-tari tradisional, musik tradisional, pakaian adat, perkawinan adat, upacara laut, upacara turun ke sawah, cagar budaya, bangunan bersejarah, peninggalan tradisional, festival budaya, kain tenun tradisional, tekstil lokal, pertunjukan tradisional, adat-istiadat lokal, museum, dll.

3. Obyek Wisata Buatan

Yang termasuk dalam obyek wisata buatan seperti: sarana dan fasilitas olah raga, permainan (layang-layang), hiburan (lawak, akrobatik), ketangkasan (naik kuda), taman rekreasi, taman nasional, pusat-pusat perbelanjaan, dll.

4. Toko Cenderamata dan Pusat Kerajinan

Cenderamata yang dapat dibeli oleh wisatawan lebih disukai bila berorientasi lokal, artinya wisatawan ingin membawa pulang kenang-kenangan berupa cenderamata yang merupakan hasil masyarakat dimana wisatawan berkunjung.

Suatu objek daya tarik wisata pada prinsipnya memenuhi tiga persyaratan (Baygono, 2005: 23), sebagai berikut:

1. Something to see (ada yang dilihat)

Artinya bahwa tempat tersebut harus ada objek wisata yang berbeda dengan yang dimiliki oleh daerah lain, dalam artian bahwa daya tarik khusus selain mempunyai atraksi wisata, juga dapat dijadikan sebagai entertainment.

2. Something to do (ada yang dikerjakan)

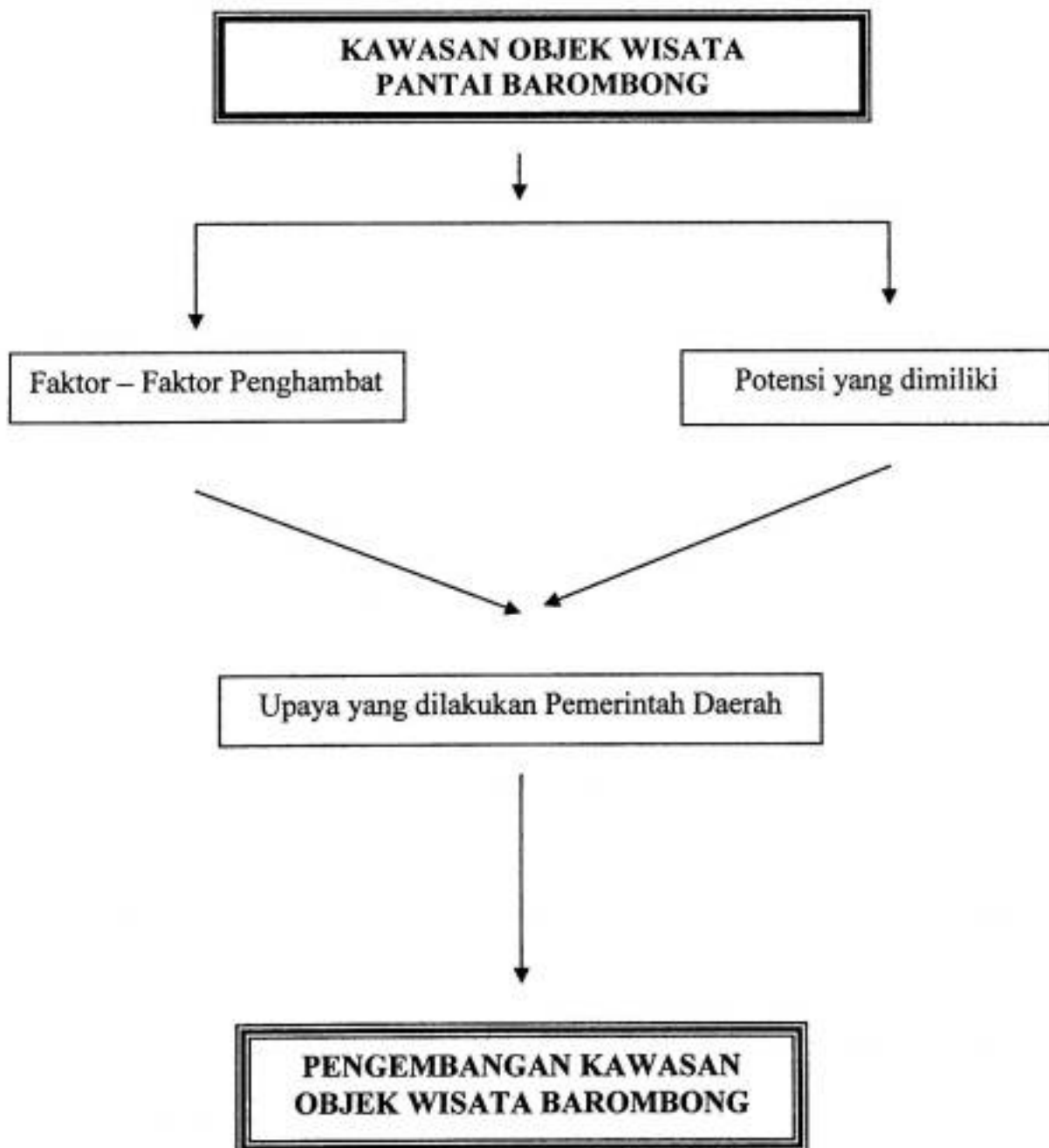
Artinya bahwa tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat seseorang merasa betah tinggal lebih lama ditempat tersebut.

3. Something to buy (ada yang dibeli)

Artinya tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja, terutama barang-barang souvenir, disamping itu pula dibutuhkan sarana yang lain.

Untuk memberikan gambaran secara mendetail, berikut digambarkan skema kerangka konseptual yang disajikan dalam bentuk skema:

**SKEMA
KERANGKA KONSEPTUAL**



I.7. METODE PENELITIAN

I.7.1 TEKNIK DAN METODE PENGUMPULAN DATA

Data yang akan dikumpulkan dengan cara (Koentjaraningrat dalam Muhadjir, 2000: 57);

1. Pengamatan (observasi langsung) yaitu cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian pada saat peristiwa atau keadaan atau situasi sedang berlangsung di pantai Barambong dan mempergunakan alat pencatat agar di dapatkan data-data yang lebih akurat sesuai dengan pengamatan atau data primer.
2. Teknik komunikasi langsung (wawancara) adalah mekanisme pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak atau hubungan pribadi dalam bentuk tatap muka antara pengumpul data dengan informan yakni beberapa karyawan instansi pemerintah, masyarakat serta wisatawan yang terlibat langsung dengan kegiatan ini, yang berbentuk wawancara dengan bantuan alat tulis kuesioner yang di dalamnya terdapat pertanyaan ;
 - a. Bagaimana tingkat pengetahuan responden mengenai objek wisata Pantai Barambong.
 - b. Bagaimana pendapat responden mengenai objek wisata yang ada di sekitar kawasan ini.
 - c. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang ada di tempat wisata Pantai Barombong .

- d. Objek wisata apa saja yang potensial untuk di kembangkan di masa yang akan datang

Populasi yang pada penelitian ini adalah pegawai dinas kebudayaan dan Pariwisata Kotamadya Makassar, masyarakat setempat (masyarakat Barombong) dan pengunjung, sedangkan penentuan sampelnya dengan sampel purposive (pengambilan secara sengaja). Untuk menghindari bias pengambilan sampel sebagai sumber data, maka penelitian sampel dari kelompok masyarakat yang akan di amati dengan menggunakan teknik aksidental, dengan jumlah 2 dari dinas pariwisata, 3 dari masyarakat setempat dan 5 dari pengunjung. Pendekatan ini dilakukan dengan cara observasi, komunikasi langsung (wawancara) dan pengambilan dari dokumentasi yang di dasarkan atas adanya tujuan dan masalah penelitian.

3. Dokumentasi (studi pustaka) teknik pengumpulan data baik berupa buku (laporan) atau gambar dan semacamnya yang di harapkan dapat membantu dalam memperoleh data yang valid.

Jenis dan sumber data yang di butuhkan adalah:

1. Data primer yaitu data yang di kumpulkan melalui pengamatan langsung pada objek wisata Pantai Barombong dan untuk melengkapi data, maka dilakukan wawancara secara langsung kepada objek dengan berpedoman pada daftar pertanyaan kuesioner yang telah di siapkan sebagai alat pengumpul data yang pokok, antara lain:
 - a. Pusat rekreasi Pantai Barombong
 - b. Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

- c. Sumber-sumber lain yang ada kaitannya dengan penulisan ini
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung di peroleh dari responden, akan tetapi di peroleh dengan menggunakan dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan

Dalam menggunakan teknik pengumpulan data tersebut di atas diperlukan alat yang tepat agar data yang berhubungan dengan masalah tujuan penelitian dapat di kumpulkan secara lengkap.

1.7.2 METODE ANALISA DATA

Untuk menganalisis data yang ada, penulis melakukan dengan cara menggambarkan realitas yang ada, kemudian mencari kemungkinan potensi apa yang dimiliki dan selanjutnya dari potensi tersebut, penulis mencari upaya apa yang akan dilakukan pemerintah setempat guna pengembangan objek wisata pantai Barombong terkhususnya.

Dari beberapa pertanyaan yang tersedia penulis mencoba mengumpulkan nilai tertinggi dari masing-masing pertanyaan, kemudian untuk mendapatkan nilai tertinggi, masing-masing pertanyaan terdiri dari empat kriteria jawaban yang harus dipilih yang mempunyai nilai berbeda, setelah itu dilakukan penjumlahan masing-masing nilai, kemudian dilakukan perhitungan jumlah responden yang memberikan jawaban sehingga terjadi nilai tertinggi.

BAB II

PENDEKATAN TEORITIS

Ada beberapa teori, konsep pemikiran, pandangan atau pendapat para ahli terhadap beberapa istilah dalam penulisan skripsi ini, agar mendapat keseragaman paham dan sekaligus menghindari timbulnya salah pengertian. Untuk itu perlu dikemukakan batasan pengertian dari beberapa istilah pokok tersebut, antara lain:

II.1 PENGERTIAN PARIWISATA

"Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapatkan perjalanan baru" (**Robinson dan Murphy** dalam Pitana, 2005: 40).

Dewasa ini pariwisata telah menjadi salah satu industri andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai Negara. Pariwisata memang cukup menjanjikan sebagai primadona 'ekspor', karena beberapa ciri positifnya. Dalam suasana di mana terjadi kelesuan perdagangan komoditas, ternyata pariwisata tetap mampu menunjukkan *trend*-nya yang meningkat secara terus-menerus.

"Data perkembangan pariwisata dunia menunjukkan bahwa pada saat terjadinya krisis minyak tahun 1970-an, maupun pada saat terjadinya reset dunia awal tahun 1980-an. Pariwisata dunia tetap melaju, baik di lihat dari jumlah wisatawan internasional maupun penerimaan devisa dari sektor pariwisata. Dalam

periode 1984-1992, penerimaan berbagai negara dari industri tanpa asap ini mengalami pelonjakan cukup tajam, sebagaimana dapat di lihat dari data statistik negara-negara OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development)" (OECD dalam Pitana, 2005: 41).

Indonesia sangat menaruh harapan pada pariwisata sebagai 'komoditas ekspor' yang diharapkan akan mampu menggantikan peranan migas. Harapan ini cukup beralasan, karena Indonesia memang memiliki potensi pariwisata yang besar, baik dari segi alam maupun dari segi sosial budaya.

Untuk mempermudah dalam membahas hal-hal yang berkaitan dengan bidang kepariwisataan dan untuk menghilangkan persepsi yang berbeda-beda, maka penulis merasa perlu mengemukakan beberapa istilah kepariwisataan.

Pariwisata berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu; Pari dan Wisata. Pari berarti banyak/berkali-kali, berputar-putar, sedangkan wisata berarti perjalanan/bepergian. Dengan demikian pariwisata yaitu perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali/berputar-putar dari suatu tempat ketempat lain.

Bila orang bepergian kurang dari 12 jam lamanya tidak dapat dikategorikan sebagai suatu kegiatan wisata, tetapi hanya merupakan piknik biasa yang direncanakan dan diorganisir sendiri-sendiri. Piknik dibatasi oleh waktu karena tidak ada kemungkinan untuk bermalam.

Agar lebih jelas maka penulis mengutip beberapa pengertian Pariwisata, seperti yang dikemukakan oleh Suwanto (1997:3), mengemukakan bahwa: *"berpariwisata adalah suatu proses bepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggal"*.



Yoeti (1985; 24) mengatakan bahwa:

"Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam".

Dari pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa manusia dalam menghadapi hidup dan ilmu pengetahuan, lapangan kerja dan aspek hidup yang lainnya yang banyak dirasakan utamanya bagi masyarakat kota, didasari keadaan tersebut menimbulkan tekanan terhadap mental dalam bentuk perasaan telah sehingga dibutuhkan penyegaran kembali dalam kaitan ini objek wisata pantai mempunyai arti yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan tersebut.

Sehubungan dengan pendapat di atas, berikut ini Freuler dalam Pendit (1990: 105) sebagai seorang ahli dalam bidang ekonomi memberikan batasan pengertian pariwisata sebagai berikut:

" Pariwisata dalam arti modern adalah merupakan gejala jaman sekarang yang didasari atas kebutuhan akan kesehatan keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta dan pada khususnya disebabkan oleh pertambahan pergaulan berbagai bangsa dan kelas dalam masyarakat manusia sebagai hasil perkembangan perniagaan industri dan perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan".

Dari pengertian di atas, memberikan pemahaman bahwa pariwisata adalah suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan di dalam kehidupan manusia untuk menikmati keindahan alam pada objek wisata dan saling mengenal antar dengan yang lainnya, serta berfungsi menghilangkan rasa jenuh, bosan dan ketegangan sehari-hari sedang bagi mereka yang masih dalam taraf pertumbuhan merupakan unsur penting dalam pembentukan dan perkembangan fisik, mental disamping

sebagai media dalam memupuk rasa cinta tanah air, kemanusiaan, alam dan berkembang pesat menjadi industri pada bidang-bidang lainnya.

Selanjutnya Fandeli (1995:37) mengemukakan: "*Pariwisata adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk pengusaha objek wisata dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut*".

Dari beberapa batasan yang dikemukakan, menunjukkan bahwa perjalanan untuk pariwisata adalah keseluruhan proses peralihan dari suatu tempat ke tempat yang lain untuk sementara waktu, dengan maksud memperoleh pelayanan yang diperuntukkan lagi kepariwisataan.

Meskipun pariwisata telah lama menjadi perhatian, baik dari segi ekonomi, politik, administrasi kenegaraan, maupun sosiologi, sampai saat ini belum ada kesepakatan secara akademis mengenai apa itu wisatawan dan pariwisata. Kata **wisata (tour)** secara harfiah dalam kamus berarti "*perjalanan di mana si pelaku kembali ke tempat awalnya; perjalanan sikuler yang dilakukan untuk tujuan bisnis, bersenang-senang, atau pendidikan, pada ,mana berbagai tempat dikunjungi dan biasanya menggunakan jadwal perjalanan yang terencana*" (Murphy dalam Pitana, 2005: 43). Batasan ini mempunyai ruang yang sangat luas, karena berbagai motivasi termasuk ke dalamnya, sehingga sulit melakukan pengukuran.

Orang yang melakukan perjalanan wisata disebut **wisatawan** atau **tourist**. Batasan terhadap wisatawan juga sangat bervariasi, mulai dari yang umum sampai dengan yang sangat teknis spesifik. *United Nation Conference on Travel and Tourist* di Roma (1963) (Pitana, 2005: 43) memberikan batasan yang lebih umum, tetapi dengan menggunakan istilah '**visitor**' (pengunjung), yaitu: "*Setiap orang yang*

mengunjungi negara yang bukan merupakan tempat tinggalnya, untuk berbagai tujuan, tetapi bukan untuk mencari pekerjaan atau penghidupan dari negara yang dikunjungi.

Batasan ini juga digunakan oleh **IUOTO** (*International Union of Official Travel Organization*) sejak tahun 1968. Batasan ini sebenarnya hanya berlaku untuk wisatawan internasional, tetapi secara analogis bisa juga diberlakukan untuk wisatawan domestik, dengan membagi Negara atas daerah (provinsi). *Selanjutnya visitor dibedakan atas dua, yakni (1) wisatawan (tourist), yaitu mereka yang mengunjungi suatu daerah lebih dari 24 jam; dan (2) pelancong/pengunjung (excursionists), yaitu mereka yang tinggal di tujuan wisata kurang dari 24 jam.*

Menurut beberapa ahli dibidang kepariwisataan, seperti yang dikemukakan oleh **Yoeti** (1985:180) menyatakan bahwa:

"Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha (business) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam".

Sedangkan menurut **Nyoman** (1989:86) mengemukakan bahwa: *"Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan Bergeraknya manusia dan benda, yang membawa dinamika dalam kehidupan".*

Menurut **Hunziger** dan **Kraft** dari Swiss yang dikutip ulang oleh **Soekadijo** (1996: 12), mendefinisikan pariwisata sebagai berikut:

"Pariwisata adalah sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal disitu untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting (a major activity) yang memberikan keuntungan yang bersifat permanent maupun sementara".

Defenisi ini terdiri atas dua bagian. Bagian yang pertama (keseluruhan gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing) adalah defenisi pariwisata yang sudah dijelaskan diatas, defenisi yang kedua mengartikan "tinggal untuk sementara" atau "tidak menetap" secara ekonomik dijabarkan sebagai wisatawan yang tidak melakukan pekerjaan penting yang memberi keuntungan, kemudian mengenai jarak perjalanan ditentukan bahwa orang asing di suatu tempat, yang berarti bahwa di sini digunakan batas negara sebagai determinan perjalanan wisata. Dengan demikian defenisi yang kedua mengenai wisatawan mancanegara.

Jafari (dalam Pitana, 2005: 44) menyebutkan bahwa secara akademis, studi tentang pariwisata adalah studi tentang manusia yang berwisata dengan berbagai implikasinya. Disebutkan bahwa studi tentang pariwisata adalah:

"The study of man away from his usual habitat, of the industry which responds to his needs, and the impacts that both he and the industry have on the host's socio-cultural, economic and physical environments".

Menurut **Murphy** (dalam Pitana, 2005: 45),

"Pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen "

Batasan-batasan di atas begitu luas, sehingga pengertian pariwisata seakan tidak bisa 'dibatasi', karena menyangkut hampir semua aspek kehidupan. Begitu luasnya, sampai kemudian ada yang mengatakan bahwa segala sesuatunya adalah pariwisata, *tourism is everything and everything is tourism*. **Munt** (dalam Pitana, 2005: 45).

Meskipun ada variasi batasan mengenai pariwisata, ada beberapa komponen pokok yang secara umum disepakati di dalam memberikan batasan mengenai pariwisata (khususnya pariwisata internasional), yaitu sebagai berikut:

1. *Traveler*, yaitu orang yang melakukan perjalanan antar dua atau lebih lokalitas.
2. *Visitor*, yaitu orang yang melakukan perjalanan ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya, kurang dari 12 bulan, dan tujuan perjalanannya bukanlah untuk terlibat dalam kegiatan untuk mencari nafkah, pendapatan, atau penghidupan di tempat tujuan.
3. *Thourist*, yaitu bagian dari visitor yang menghabiskan waktu paling tidak satu malam (24 jam) di daerah yang dikunjungi (WTO dalam Pitana, 2005: 46).

Semua defenisi yang dikemukakan tentang pariwisata, meskipun berbeda dalam penekanan, selalu mengandung beberapa ciri pokok, yaitu:

1. Adanya unsur travel (perjalanan), yaitu pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat lainnya;
2. Adanya unsur 'tinggal sementara' di tempat yang bukan merupakan tempat tinggal yang biasanya; dan
3. Tujuan utama dari pergerakan manusia tersebut bukan untuk mencari penghidupan/pekerjaan di tempat yang ditujui (**Richardson dan Fluker** dalam Pitana, 2005: 46).

Selanjutnya **Mathieson** dan **Wall** (dalam Pitana, 2005: 46) mengatakan bahwa pariwisata mencakup tiga element utama, yaitu:

1. A dynamic element, yaitu travel ke suatu destinasi wisata;
2. A static element, yaitu singgah di daerah tujuan; dan
3. A consequential element, atau akibat dari dua hal di atas (khususnya pada masyarakat lokal), yang meliputi dampak ekonomi, sosial, dan fisik dari adanya kontak dengan wisatawan.

Dari definisi-definisi tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam pariwisata terdapat faktor-faktor penting, yaitu sebagai berikut:

- i. Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu.
- ii. Perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain.
- iii. Perjalanan itu walaupun apa bentuknya, selalu dikaitkan dengan tamasya dan rekreasi.

Orang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjungi dan semata-mata sebagai konsumen di tempat tersebut

Dari penjelasan pengertian tentang pariwisata tersebut, penulis berkesimpulan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela untuk menikmati objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha terkait di bidang penyelenggaraan kegiatan pariwisata.

II.2 CIRI-CIRI SOSIOLOGIS DARI PARIWISATA

Secara sosiologis, **Urry** (dalam Pitana, 2005: 46) menyebutkan bahwa pariwisata mempunyai ciri-ciri seperti di bawah ini:

1. Pariwisata adalah aktivitas bersantai atau aktivitas waktu luang. Perjalanan wisata bukanlah suatu 'kewajiban', dan umumnya dilakukan pada saat seseorang bebas dari pekerjaan yang wajib dilakukan, yaitu pada saat mereka cuti atau libur. Dalam perkembangan selanjutnya, berwisata dapat diidentikkan dengan 'berlibur di daerah lain'. Berlibur di daerah lain, atau memanfaatkan waktu luang dengan melakukan perjalanan wisata, dewasa ini merupakan salah satu ciri dari masyarakat modern.
2. Hubungan-hubungan pariwisata terjadi karena adanya pergerakan manusia. Pergerakan ini terkait dengan dimensi ruang dan waktu. Gerakan dan kunjungan yang bersifat sementara (*transitory*) mempunyai sifat yang berbeda dengan perpindahan penduduk secara permanen.
3. Dilihat dari sisi lain wisatawan, pariwisata adalah aktivitas yang dilakukan pada tempat dan waktu yang 'tidak normal'. Tetapi 'ketidaknormalan' ini hanya bersifat sementara, dan pelaku mempunyai keinginan yang pasti untuk kembali ke situasi 'normal' atau ke habitat asalnya. Dengan kata lain, inverse yang terjadi mempunyai sifat sementara (*temporary*).
4. Tempat dan atraksi yang dinikmati oleh wisatawan (*the tourist gaze*) adalah tempat dan/atau peristiwa yang tidak langsung berhubungan dengan pekerjaan atau kehidupan wisatawan. Tidak juga ada maksud dari wisatawan untuk mendapatkan kehidupan/penghasilan di tempat yang dikunjungi.

5. Cukup banyak proporsi dari penduduk masyarakat modern terlibat dalam kegiatan pariwisata, sehingga pariwisata telah menjadi wahana sosialisasi baru. Hal ini terutama terkait dengan pergerakan wisatawan secara masal.
6. Destinasi wisata yang dikunjungi acapkali terpilih berdasarkan khayalan atau fantasi, atau karena citra (*image*) destinasi yang bersangkutan. Fantasi dan citra ini terbentuk dan terpelihara bukan saja melalui aktivitas kepariwisataan (promosi), melainkan yang tidak kalah pentingnya adalah melalui kegiatan non-pariwisata, seperti karya akademis, pertemuan akademis (seminar, lokakarya), dan media massa.
7. Perjalanan wisata adalah sesuatu yang bersifat 'tidak biasa' (*out of the ordinary*). Pengalaman yang diharapkan adalah pengalaman yang 'lain dari biasanya', atau sesuatu yang baru. Kualitas perjalanan wisata salah satunya ditentukan oleh kuantitas dan kualitas dari pengalaman baru ini.
8. Peranan simbol dan penanda (*signs*) sangat besar di dalam keberhasilan sebuah destinasi wisata. Simbol dan penanda ini sangat terkait dengan citra, seperti misalnya *the exotic Bali*, *The romantic Paris*, dan *the virgin Pacific*.
9. Setiap destinasi wisata selalu mengalami pembaharuan dan penambahan produk-produk baru, yang umumnya dilakukan oleh para profesional (kalangan usaha pariwisata). Pengembangan produk baru ini mempunyai implikasi yang sangat luas terhadap kebudayaan, karena munculnya pro-kontra terhadap berbagai modifikasi kebudayaan dalam

pseudo-traditional arts. Pengembangan produk-produk baru tersebut umumnya dilakukan oleh para professional (khususnya kalangan swasta) dalam pariwisata.

Di dalam mengkaji pariwisata dari aspek sosiologis, **Cohen** (dalam Pitana, 2005: 48) mengemukakan bahwa pariwisata dapat dipandang dari salah satu atau beberapa pendekatan konseptual di bawah ini:

1. Tourism as a commercialised hospitality

Dalam penekanan ini pariwisata adalah proses komersialisasi dari hubungan tamu dengan tuan rumah. Tamu (orang asing) diberikan status dan peranan sementara di masyarakat yang dikunjungi, yang kemudian diperhitungkan secara komersial. Pendekatan ini sesuai untuk menganalisis perkembangan dan dinamika hubungan host-guest, termasuk berbagai konflik yang muncul serta berbagai institusi yang menanganinya.

2. Tourism as a democratized travel

Dalam pendekatan ini, pariwisata dipandang sebagai perilaku perjalanan wisatawan dengan berbagai karakteristiknya. Pariwisata dipandang sebagai demokratisasi dari perjalanan, yang dulu hanya dimonopoli oleh kaum aristokrat, tetapi sekarang sudah dapat dilakukan oleh siapa saja.

3. Tourism as a modern leisure activity

Fokus utama yang menjadi perhatian adalah bahwa wisatawan adalah orang yang santai, yang melakukan perjalanan, bebas dari berbagai kewajiban. Mac Cannell (1976) melihat bahwa modernitas ditandai oleh rasa alienasi, fragmentasi, dan superfisialitas. Untuk 'mengobati' penyakit ini, wisatawan

mengunjungi daerah yang mampu memberikan *authenticity*. Pariwisata dipandang sebagai suatu 'institusi' yang mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat modern, yaitu mengembalikan masyarakat kepada situasi harmoni dan keseimbangan.

4. *Tourism as a modern variety of a traditional pilgrimage*

Pariwisata dipandang berasosiasi dengan ziarah keagamaan yang biasa dilakukan masyarakat tradisional, atau merupakan bentuk lain dari *sacred journey*. Pendekatan ini menganalisis makna struktural yang lebih dalam dari perjalanan wisata. Dalam kaitan ini, Graburn (1989) memandang pariwisata identik dengan ziarah (*pilgrimage*). Dengan cara pandang ini, Graburn melihat pariwisata mempunyai fungsi memelihara atau meningkatkan kesadaran kolektif dalam teori Durkheimian. Bahkan Cannell (1989) lebih mempertegas lagi bahwa "atraksi wisata yang dinikmati wisatawan sekarang adalah persamaan dari simbol-simbol keagamaan pada masyarakat primitive" (Cannell dalam Pitana, 2005: 49). Lebih jauh lagi, pariwisata bahkan dipandang sebagai 'agama baru' bagi orang modern.

"In the middle ages, people were tourists because of their religion; whereas now they are tourists because tourism is their religion: (Runcie dalam Pitana, 2005: 49).

5. *Tourism as an expression of basic cultural themes*

Pendekatan ini bersifat *emic* (sebagai lawan dari *ethic*), dengan melihat pemaknaan perjalanan dari pihak pelaku perjalanan tersebut. Dengan

pendekatan ini akan dapat ditemukan berbagai klasifikasi perjalanan dari pihak pelaku perjalanan yang sangat ditentukan oleh budaya pelakunya.

6. *Tourism as an acculturation process*

Pendekatan ini memfokuskan analisis pada proses akulturasi, sebagai akibat dari interaksi *host-guest* yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda.

7. *Tourism as a type of ethnic relations*

Pendekatan ini menaruh perhatian pada hubungan *host-guest*, serta mengaitkannya dengan teori-teori etnisitas dan hubungan antar-etnis, ataupun dampak-dampak yang timbul terkait dengan identitas etnis.

8. *Tourism as a form of neo-colonialism*

Defendensi (ketergantungan) merupakan salah satu masalah yang menjadi fokus pendekatan ini. Pariwisata dipandang sangat berperan di dalam mempertajam hubungan metropolist-periferi, karena Negara penghasil wisatawan (*tourist generating countries*) akan menjadi dominan (metropolis), sedangkan Negara penerima (*tourist-receiving countries*) akan menjadi *satellite* atau *peripheral*, dan hubungan ini merupakan pengulangan kolonialisme atau imperialisme, yang pada muaranya akan menghasilkan dominasi dan keterbelakangan struktural. Adanya kebocoran ekonomi yang begitu besar ke Negara-negara maju menyebabkan pariwisata sesungguhnya merupakan wahana baru munculnya neokolonialisme (Nash dalam Pitana, 2005: 50).

II.3 PENGERTIAN PENGEMBANGAN

Pengertian pengembangan Objek Wisata Pantai Barombong dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengembangan adalah: "*mengusahakan supaya berkembang*", (Wojowasito 1980).
2. Objek adalah : "*segala sesuatu yang menjadi daya tarik*", menurut Musanef
3. Wisata adalah : "*perjalanan, tamasya, darmawisata, mengadakan perjalanan keliling*" menurut Poerwodorminto.
4. Pantai adalah : "*daerah tepi perairan sebatas antara surut terendah dengan pasang tertinggi*" menurut Protikto.
5. Barombong adalah "*merupakan tempat rekreasi di kecamatan Tamalatea Makassar*".

Dari rangkaian beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Objek Wisata Pantai Barombong merupakan usaha guna untuk mengembangkan suatu tempat darmawisata agar lebih menyenangkan untuk dikunjungi di Makassar.

Pengertian Pengembangan yang dikemukakan oleh Jayadinata dalam Arisnah (1998:12) adalah; "*memajukan atau memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada*".

Menurut Moekijat dalam Arisnah (1998:12) mengemukakan defenisi pengembangan yaitu:

"Pengembangan adalah setiap usaha memperbaiki pelaksanaan pekerjaan yang sekarang maupun yang akan datang dengan

memberikan informasi, mempengaruhi sikap-sikap atau menambah kecakapan-kecakapan. Dengan kata lain bahwa mengubah kelakuan-kelakuan yang terdiri dari pengetahuan kecakapan sikap-sikap".

Selanjutnya oleh Ibrahim dan Hardjoto dalam Arisnah (1998:12) mengartikan pengembangan sebagai berikut:

"Pengembangan adalah menunjuk pada suatu kegiatan menghasilkan sesuatu alat atau cara yang baru. Dimana selama kegiatan tersebut berlangsung penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut harus dilakukan, bila telah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan sehingga alat atau cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya maka berakhirlah kegiatan pengembangan tersebut".

Dengan demikian apabila pengertian pengembangan dikaitkan dengan pariwisata, adalah suatu usaha yang dilaksanakan baik oleh masyarakat, pemerintah, pihak swasta secara berkesinambungan untuk mengatur potensi atau sumber daya agar menghasilkan berbagai manfaat perjalanan untuk kepentingan wisatawan atau konsumen dan daerah itu sendiri.

Membahas upaya pengembangan objek wisata, berikut ini penulis mengutip beberapa batasan mengenai pengembangan. Menurut Ibrahim dan Hardjoto yang dikutip oleh Nurhaya (1999:13) mengemukakan bahwa:

"pengembangan adalah menunjuk pada suatu kegiatan yang menghasilkan sesuatu alat atau cara yang baru. Dimana selama kegiatan tersebut berlangsung penilaian dan penyempurnaan sehingga alat/cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya maka berakhirlah kegiatan pengembangan tersebut".

Hal ini diperjelas Siagin yang dikutip oleh Nurhaya (1999:13) bahwa: *"pengembangan adalah keseluruhan dari usaha produksi sedemikian rupa sehingga pemakai dapat memperoleh dengan mudah".*



Pengertian pengembangan tersebut, apabila dihubungkan dengan pariwisata adalah segala sesuatu usaha yang dilakukan oleh warga masyarakat, pemerintah dan pihak swasta dengan cara menata dan membenahi potensi-potensi, membangun fasilitas-fasilitas serta mengembangkan sumber daya alam yang tersedia agar dapat bermanfaat bagi kepariwisataan.

Keberhasilan suatu upaya pengembangan, harus mengacu pada kriteria yang meliputi berbagai studi kelayakan, yaitu;

1. Layak finansial, di mana studi kelayakan ini menyangkut perhitungan secara komersial dari pembangunan objek
2. Layak sosial ekonomi regional, di mana studi kelayakan ini dilakukan untuk melihat apakah investasi yang ditanamkan untuk membangun objek wisata akan berdampak sosial ekonomi secara regional
3. Layak teknis, di mana pembangunan objek harus dapat dipertanggungjawaban secara teknis dengan melihat daya dukungnya.
4. Layak lingkungan, dengan analisis dampak lingkungan harus menyimpulkan bahwa dampak positif lebih besar dibandingkan dampak negatif.

Pengembangan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh pihak-pihak yang membangun dengan tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya. Menurut Siagan (1996:76) bahwa;

" pengembangan adalah setiap usaha memperbaiki pelaksanaan pekerjaan yang sekarang maupun yang akan datang dengan memberikan informasi yang mempengaruhi sifat-sifat atau menambah kecakapan".

Jadi pengembangan adalah keseluruhan usaha yang dilakukan oleh manusia, para pelaksana pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki suatu keadaan yang lebih baik dari sebelumnya.

II.4 PENGERTIAN OBJEK DAN ATRAKSI WISATA

Membahas mengenai upaya pengembangan objek dan atraksi wisata, berikut ini dikutip penjelasan mengenai objek dan atraksi wisata itu sendiri, menurut Musanef (1995:174), mengemukakan bahwa;

** Objek dan atraksi wisata adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik atau yang menjadi sasaran wisatawan sehingga mau mengunjungi objek wisata*.*

Objek dan atraksi wisata yang dikelompokkan kedalam;

1. Objek dan atraksi wisata alam adalah objek wisata yang daya tarik bersumber pada keindahan alam dan tata lingkungannya, baik itu karya manusia maupun ciptaan Tuhan, seperti : pegunungan, air terjun, pemandangan alam, hutan wisata, pantai, lembah, sungai, taman laut dan lain-lain.
2. Objek dan atraksi wisata budaya, merupakan hasil ciptaan manusia berupa warisan kebudayaan di masa lampau, objek wisata itu terbagi atas tiga yaitu :
 - a. Objek wisata statis, berupa benteng, bangunan megalitik, kuburan-kuburan tua, gua-gua dan objek prasejarah lainnya.

- b. Objek wisata dinamis, berupa upacara adat, pesta rakyat, musik tradisional dan berbagai kebiasaan yang berkaitan dengan budaya.
 - c. Objek wisata kombinasi (statis dan dinamis) yang umumnya terjadi bila ada upacara yang dilakukan disebuah objek statis, seperti bangunan mesjid, kuburan/benteng yang dikaitkan dengan berbagai tarian ritual dan pertunjukan keramaian rakyat.
3. Objek dan atraksi wisata minat khusus, yaitu usaha pemanfaatan sumber daya alam dan potensi seni budaya untuk menimbulkan daya tarik dan minat wisata.

Dalam kepustakaan asing, pengertian obyek wisata lebih dikenal dengan istilah "**Torist Attraction**" yang berarti segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi sesuatu di daerah tertentu. Jadi apapun yang ada di suatu tempat atau daerah, apakah itu berupa keindahan alam, tata cara hidup, asalkan sesuatu itu memenuhi kriteria sebagai obyek atau daya tarik wisata.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian tentang obyek wisata antara lain menurut Direktorat Jenderal Pariwisata (1985:21) bahwa;

"obyek wisata adalah perwujudan daripada penciptaan tata hidup, seni, budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam suatu daerah yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan". Selanjutnya oleh Mariotti menyebutkan obyek wisata sebagai "**Attractive Spontace**" yaitu *"segala sesuatu yang terdapat di Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang merupakan daya tarik agar orang-orang ingin berkunjung ke tempat tersebut ataupun secara tidak sengaja menyaksikan sesuatu yang menarik perhatian".*

Dari beberapa defenisi diatas, obyek wisata dapat diuraikan atas beberapa perwujudan yang mencakup:

1. Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta, yang dalam istilah pariwisata disebut "*Natural Adminsties*", misalkan iklim, gunung, hutang lindung, flora, fauna, sumber air mineral dan lain-lain.
2. Hasil ciptaan manusia (*man made supply*), misalkan adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan hidup lainnya, upacara-upacara pemakaman mayat, skaten dan lain-lain.

Dalam hubungan dengan obyek-obyek wisata tersebut di atas maka dapat dikemukakan pengertian obyek wisata yang lebih lengkap yaitu suatu tempat yang menjadi tujuan kunjungan seseorang wisatawan karena mempunyai sumber-sumber alam, baik yang sifatnya alamiah seperti keindahan alam, pegunungan, pantai, danau, flora, fauna maupun yang sifatnya buatan manusia seperti bangunan kuno atau bersejarah, monumen, candi, tarian-tarian, adat istiadat dan kebudayaan lainnya.

Dari batasan tersebut tercantum obyek wisata yang cukup banyak, namun jenis-jenis obyek wisata tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis obyek wisata yang terdiri dari wisata alam, wisata tirta bahari dan wisata budaya.

Obyek wisata yang merupakan aset bangsa, perlu diperhatikan pengembangannya agar menjadi salah satu daerah tujuan wisata yang potensial dan dapat menarik bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Di dalam melakukan kajian secara sosiologis terhadap wisatawan pertanyaan yang sangat penting adalah "mengapa seseorang melakukan perjalanan wisata", dan "faktor-faktor apa yang menjadi penarik atau pendorong" sehingga seseorang rela melakukan perjalanan yang begitu jauh dengan menghabiskan dana yang

begitu besar. Pertanyaan senada juga dapat dikemukakan takkalah mengkaji elemen daerah tujuan wisata dalam sistem pariwisata. Mengapa suatu daerah menjadi destinasi (dan daerah lainnya tidak), faktor-faktor apa yang perlu di lihat di dalam elemen destinasi ini.

Pada dasarnya, destinasi merupakan interaksi antar berbagai elemen, sebagaimana dikatakan oleh **Leiper** (dalam Pitana, 2005: 100). Komponen pokok yang harus dikelola dengan baik oleh suatu destinasi adalah wisatawan, wilayah (obyek dan atraksi), dan informasi mengenai wilayah.

Perkembangan suatu daerah menjadi destinasi wisata dipengaruhi oleh beberapa pernyataan penting, seperti:

Attractive to client, Facilities and attractions, Geographic location, Transport link, Political stability, Healthy environment, No government restriction (**Jackson** dalam Pitana 2005: 100).

Suatu destinasi harus menyediakan berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan, agar tujuan kunjungan seorang wisatawan dapat terpenuhi. **Jackson** (dalam Pitana 2005: 100) menyebutkan bahwa ada empat elemen utama untuk mencapai tujuan umum dan khusus dari wisatawan, yaitu *facilities, accommodation, transportation, dan attraction*. Selanjutnya **Smith** (dalam Pitana, 2005: 101) mengklasifikasikan berbagai kebutuhan barang dan jasa yang harus disediakan oleh suatu daerah tujuan wisata menjadi kelompok besar, yaitu:

Transportation, Travel services, Accommodation, Food service, Activities and attractions (recreation/ culture/ entertainment), Retail goods.

Atraksi (obyek dan daya tarik) merupakan komponen yang sangat vital, karena atraksi merupakan faktor penyebab utama, mengapa seseorang wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Sebagaimana dikatakan oleh Gunn (dalam Pitana, 2005: 102), *"the attractions represent the most important reasons for travel to destination"*.

II.5 PENGERTIAN PANTAI

Untuk mendapatkan kesamaan pandangan dan arti dalam membahas mengenai upaya pengembangan daerah pantai, maka perlu dikemukakan teori pantai. Pada suatu lokakarya mengenai perlindungan/penanganan Manajemen pantai Sulawesi Utara yang dikutip oleh Pratikto (1997:5) telah disepakati bahwa:

"Pantai adalah daerah ditepi perairan (laut atau danau) sebatas antara surut terendah dengan pasang tertinggi".

Selanjutnya Yasyin(1997:79) mendefinisikan bahwa:

"Pantai adalah tepi laut, pesisir, perbatasan antara daratan dengan laut atau massa air lainnya dan bagian yang dapat pengaruh dari air tersebut, landai; daerah pasang surut dipantai antara pasang tertinggi dan surut terendah".

II.6 HUKUM DAN UNDANG-UNDANG KEPARIWISATAAN

Faktor utama yang sangat menentukan penyelenggaraan kegiatan adalah kepastian hukum. Dengan adanya kepastian hukum seseorang atau lembaga dapat menyelenggarakan kegiatannya dengan perasaan aman dan tenang. Hal ini berlaku

juga untuk melakukan kegiatan dibidang kepariwisataan dalam bentuk apapun. Terlebih lagi kepariwisataan merupakan kegiatan bisnis yang berdimensi internasional, kepastian hukum semakin menjadi suatu keniscayaan. Pada suatu saat terjadi perselisihan (dispute) antara pihak Indonesia dengan mitranya (pihak asing), maka akan semakin rumit, karena terkait dengan kepastian hukum multi nasional.

Kegiatan kepariwisataan melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh sebab itu untuk keperluan pengembangan kepariwisataan diperlukan kepastian hukum yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Di Indonesia, peraturan perundang-undangan, khususnya pada tingkat nasional mencakup seluruh strata pengaturan, mulai dari tertinggi (Undang-undang) sampai yang terendah, yaitu Ketentuan Pelaksanaan (Bagyono, 2005: 11).

II.6.1 UNDANG-UNDANG TENTANG PARIWISATA

a. Undang-Undang No. 9 Tahun 1990

Ini adalah Undang-undang Kepariwisataan pertama dimiliki negara kita. Pada saat itu, diperlukan 10 tahun untuk proses penyusunan Rancangan Undang-undang (RUU). Tantangan utama adalah pada substansi, karena Indonesia belum pernah memiliki peraturan di bidang pariwisata, baik peninggalan kolonial Belanda maupun buatan sendiri. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengumpulan bahan dari negara lain, baik dalam bentuk korespondensi maupun kunjungan langsung.

Dalam Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa ada tiga hal pokok yang diatur, antara lain:

1. Obyek Wisata

Obyek wisata terdiri dari: Obyek dan daya tarik wisata alam, Obyek dan daya tarik budaya, Obyek dan daya tarik wisata minat khusus.

2. Sarana Pariwisata

Sarana pariwisata seperti: sarana akomodasi, sarana makan dan minum, sarana angkutan wisata dan sarana wisata tirta.

3. Jasa Pariwisata

Jasa pariwisata seperti: jasa biro perjalanan wisata, jasa agen perjalanan wisata, jasa pramuwisata, jasa konvensi, perjalanan insentif dan pameran, jasa impresariat, jasa konsultan pariwisata dan jasa informasi.

Dalam undang-undang tersebut, juga disebutkan bahwa peran pariwisata dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara implisit tercermin dalam asas dan tujuan penyelenggaraan kepariwisataan. Dalam ketentuan yang mengatur mengenai asas dinyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan dilaksanakan berdasarkan asas manfaat, usaha bersama dan kekeluargaan, adil dan merata, perikehidupan dalam keseimbangan dan kepercayaan pada diri sendiri. Selanjutnya mengenai tujuan dinyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan bertujuan untuk:

- Memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu obyek dan daya tarik wisata.
- Memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa.

- Memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja.
- Meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.
- Mendorong pendayagunaan produksi nasional.

Undang-undang No. 9 Tahun 1990 ini juga secara eksplisit mencantumkan kewajiban bagi siapapun untuk senantiasa memperhatikan antara lain:

- Nilai-nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.
- Kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup.

II.6.2 PERATURAN PEMERINTAH

Sebagai tindak lanjut dari undang-undang sebagaimana dikemukakan di atas, berbagai peraturan pemerintah telah pula dikeluarkan. Bahkan dari satu undang-undang dapat diikuti atau tindak lanjut dengan beberapa peraturan pemerintah. sehubungan dengan itu hingga saat ini cukup banyak peraturan pemerintah yang sudah dikeluarkan berkaitan dengan kepentingan pengembangan kepariwisataan. Tentu saja hal itu sangat bermanfaat bagi semua pihak, karena berbagai landasan dan kepastian hukum bagi pengembangan kepariwisataan menjadi jelas.

SAPTA PESONA (SEVEN CHARMS)

Aman (Safe)

Tertib (Orderly)

Bersih (Clean)

Sejuk (Cool)

Indah (Beautiful)

Ramah-tamah (Friendly)

Kenangan (Memory)

Sapta Pesona, salah satu kebijaksanaan pemerintah untuk meningkatkan mutu layanan pariwisata

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

III.1. GAMBARAN UMUM KOTA MAKASSAR

Kota makassar merupakan ibu kota propinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 175,77 km, terdiri dari 14 buah kecamatan dan 136 buah kelurahan. Makassar sebagai salah satu kota terbesar dikawasan timur Indonesia termasuk salah satu kota yang berpenduduk padat.

Kota makassar merupakan pintu gerbang terhadap berbagai aktifitas seperti perdagangan, industri dan pesisir khusus untuk kawasan timur Indonesia. Penduduk kota makassar yang terdiri dari beberapa suku budaya seperti Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja pada umumnya bekerja sebagai pedagang, pegawai, pengusaha, dan sebagian kecil nelayan.

III.1.1 KEADAAN GEOGRAFIS

Taman wisata pantai Barombong terletak di Barombong berdasarkan surat keputusan menteri dalam negeri No.414.3/316/PMD,17 Februari 2003 dengan luas 16.00^okm, Jarak lokasi : ± 12 km (± 40 menit). secara administrasi pemerintah terletak di wilayah desa/kelurahan Barombong kecamatan Tamalate, kabupaten daerah Tingkat II Makassar, Propinsi Daerah Tingkat I sulawesi selatan, dengan batas-batas kawasan adalah sebagai berikut:

1. sebelah utara : berbatasan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Makassar yaitu desa/kelurahan tanjung merdeka
2. sebelah timur : berbatasan dengan Kabupaten Gowa dengan Desa Kanjillo
3. sebelah selatan : berbatasan dengan Kabupaten Takalar dengan Kelurahan Pakkaba
4. sebelah barat : berbatasan dengan Kabupaten Takalar yaitu selatan Makassar.

III.1.2 KEADAAN IKLIM

Kawasan objek wisata Pantai Barombong dan sekitarnya berdasarkan peta iklim Propinsi Sulawesi Selatan di mana kawasan ini berada pada ketinggian 2 meter dari permukaan laut dengan curah hujan rata-rata pertahun 1500 mm, dengan curah hujan rata-rata 33 dan memiliki lahan daratan 65 Ha.

III.1.3 KEPENDUDUKAN

Luas wilayah Kelurahan Barombong, berupa luas pemukiman 35,48 Ha km, luas kuburan 12,00" km², luas pekarangan 18,85" km², luas taman 16,00" km², perkantoran 5,50" km² dan luas sarana dan prasana umum dan lainnya 660,26" km² .jadi kawasan objek wisata pantai yang terletak di desa/kelurahan Barombong memiliki luas wilayah + 748,00" km² .

Jumlah penduduk keseluruhan 8827 jiwa (1951 kk) yang terdiri dari laki-laki 4471 jiwa dan perempuan 4356 jiwa orang dengan kepadatan penduduk rata-rata 750 orang per/km².

III.1.4 AGAMA

Masyarakat di desa/kelurahan Barombong pada umumnya masyarakatnya beragama islam, hal ini dengan adanya tempat peribadatan beberapa mesjid dan mushollah tersebar di penjuru desa dan kelurahan Barombong.

Jumlah mesjid dan mushollah di kelurahan Barombong sejumlah 15 buah (dengan jumlah mesjid 12 buah dan mushollah 3 buah) dan di tambah 1 buah gereja. Masyarakat cukup taat beribadat dalam menjalankan ajaran agamanya yang dianutnya, serta rasa persatuan dan rasa persaudaraan diantara mereka sesama warga masyarakat sangat baik.

III.1.5 AKSEBILITAS

Objek wisata pantai Barombong ini merupakan objek wisata pantai yang cukup dekat dengan Ibu Kota Propinsi Sul-Sel, dimana jarak ke Ibu Kota Kecamatan 20 km, jarak ke Ibu Kota Kabupaten/Kotamadya 25 km, waktu tempuh ke Ibu Kota Kecamatan 1 jam dan waktu tempuh ke Ibu Kota Kabupaten/Kotamadya 1,30 jam. Untuk mencapai kawasan objek wisata ini dengan menggunakan transportasi darat,

apakah itu bus umum atau angkot bahkan becak untuk mencapai kawasan objek wisata Pantai Barombong

III.2 POTENSI KEPARIWISATAAN SULAWESI-SELATAN

Sulawesi selatan adalah salah satu dari 27 buah propinsi daerah tingkat I dalam Negara kesatuan RI, terdiri dari 21 daerah kabupaten dan 2 buah kotamadya. Secara geografis Propinsi Sulawesi Selatan terletak antara 118.30" Ls dan 121.40" Bt dan diantara 55" Lsdan 7 Ls.

Keberhasilan dalam mengembangkan kepariwisataan sangat ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusia untuk mengelola potensi kepariwisataan yang ada di Sul-Sel.

Yang dimaksud dengan potensi kepariwisataan adalah semua kekayaan atau aset alamiah, budaya, peninggalan sejarah, serta semua hasil pembangunan yang dapat menimbulkan minat wisatawan untu mengunjunginya.

Potensi kepariwisataan yang terdapat di Sul-Sel banyak yang di dimanfaatkan untuk keperluan pariwisata. Hal ini disebabkan karena secara operasional, potensi kepariwisataan merupakan perpaduan yang rumit dan kompleks dari berbagai komponen dan unsur pelayanan jasa, yang menghasilkan produk wisata. Semua komponen itu baru ril dan potensial apabila di tata dan di kemas dengan baik, oleh karena itu, di butuhkan proses panjang untuk menggali seluruh objek-objek wisata Sul-Sel menjadi potensi kepariwisataan yang menunjang kepariwisataan daerah maupun nasional.

III.3 PERKEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI BAROMBONG.

Perkembangan objek wisata pantai Barombong dari tahun ke tahun belum meningkat. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya perhatian masyarakat, masyarakat setempat dan perbaikan sarana dan prasarana dari pemerintah, sehingga objek ini kurang begitu di kenal di dunia luar.

Hingga saat ini pengunjung masih tergolong minim kecuali pada hari-hari tertentu seperti sabtu dan minggu dan menjelang hari-hari raya, dan itu hanya terbatas pada wisatawan lokal saja.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pantai Barombong merupakan salah satu tempat yang terkenal bagi penduduk Makassar. Kekhususan tempat santai ini karena memiliki pasir hitam. Di akhir pekan pantainya dikunjungi untuk berlibur. Tempat itu cocok digunakan untuk berenang, main ski air, berlayar atau hanya berbaring untuk sekedar mandi sinar matahari.

Sebelum membahas begitu jauh tentang penelitian ini, terlebih dahulu penulis akan memperjelas batasan masalah yang di bahas dalam penelitian ini, masalah yang akan di bahas yaitu;

1. Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat pengembangan potensi wisata Barombong?
2. Potensi apa saja yang mendukung Pengembangan Pantai Barombong?
3. Upaya apa yang akan dilakukan oleh pemerintah setempat, untuk Pengembangan Potensi Objek Wisata Barombong?

Sedangkan penentuan informan di tentukan berdasarkan penarikan sampel yang dilakukan dari kelompok masyarakat yang akan di amati dengan menggunakan teknik aksidental, dengan jumlah 2 dari dinas pariwisata, 3 dari masyarakat setempat dan 5 dari pengunjung. Pendekatan ini dilakukan dengan cara observasi, komunikasi langsung (wawancara) dan pengambilan dari dokumentasi yang di dasarkan atas adanya tujuan dan masalah penelitian.



Untuk mengetahui lebih dalam mengenai penelitian maka berikut analisa dan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan di Kawasan Wisata Pantai Barombong sebagai berikut:

IV.1 POTENSI YANG Mendukung Pengembangan Objek Wisata Pantai Barombong

Potensi adalah kekuatan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Objek wisata pantai Barombong memiliki potensi objek wisata yang bisa dapat dikembangkan sebagai objek wisata. Beberapa potensi yang dimiliki secara umum antara lain:

IV.1.1 ASPEK EKONOMI

Sesuai dengan kebijakan konversi dalam kaitannya dengan kepentingan ekonomi, upaya pengembangan dan pembangunan objek wisata Pantai Barombong diharapkan dapat memberikan dampak positif guna menunjang pendapatan negara, pendapatan asli daerah dan pendapatan masyarakat serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengabaikan unsur pelestariannya. Untuk memenuhi harapan tersebut, perlu dilakukan pengelolaan jasa wisata dan rekreasi secara berencana dan menyeluruh pada potensi yang ada sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku berencana.

Kawasan mudah di jangkau dengan kendaraan roda empat dan roda dua baik menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum (carteran).

Potensi-potensi yang terdapat di suatu objek wisata selalu diperlukan karena dari pengalaman menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah objek wisata sangat di tunjang oleh keindahan dan adanya keunikan yang menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini disebabkan karena adanya faktor resiko dan ketidakpastian yang relatif tinggi sebagai akibat semakin pesatnya persaingan antara objek yang satu dengan yang lainnya, sehingga potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi objek wisata yang sangat menarik untuk dikunjungi. Adapun potensi yang dimiliki oleh objek wisata pantai Barombong sebagai berikut;

1. Objek wisata pantai Barombong sangat nyaman dijadikan tempat bersantai karena tenang dan kita bisa menyaksikan keindahan laut yang luas membentang.
2. Objek Wisata ini memiliki daya tarik seperti permandian alam dan olahraga air
3. Objek wisata pantai Barombong memiliki pondok wisata untuk memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung (wisatawan). Bentuk dan ukuran sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan dalam mengelola dan mengembangkan suatu objek, sumber daya manusia tersebut ada dalam lapisan dan golongan masyarakat.

Motivasi yang mendorong orang untuk mengadakan perjalanan akan menimbulkan permintaan yang sama mengenai prasarana, sarana-sarana perjalanan dan perhubungan.

Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang dalam kegiatan pariwisata merupakan faktor pendukung dalam menarik pengunjung untuk berkunjung ke suatu obyek wisata. Sarana dan prasarana yang merupakan penunjang pariwisata adalah perpaduan antara jasa pelayanan dan fasilitas pariwisata. Paduan kedua unsur tersebut merupakan kebijaksanaan peraturan dan ketentuan oleh instansi-instansi pemerintah sesuai dengan wewenang, untuk melancarkan pelayanan dan persinggahan wisatawan, fasilitas wisata yang memadai disertai pelayanan yang baik oleh semua pihak baik pemerintah, swasta maupun masyarakat yang berhubungan langsung dengan wisatawan akan sangat menunjang keberhasilan program wisata secara terpadu. Untuk meningkatkan citra dan mutu produk wisata tersebut, dituntut tenaga-tenaga pengelola dan profesional baik di kalangan industri pariwisata dan objek wisata maupun instansi yang berkaitan dengan pariwisata.

Namun demikian tidaklah cukup profesional tersebut benar-benar mampu mendukung citra dan produk wisata yang bermutu dan berdaya saing apabila dalam suatu daerah tujuan wisata (DTW) tidak di dukung dengan sarana dan prasarana tidak mungkin para wisatawan lokal datang.

Adapun sarana dan prasarana yang menarik para wisatawan dalam pengembangan pantai Barombong objek wisata pantai (bahari) yang disediakan ;

1. Lokasi objek wisata pantai Barombong mudah di jangkau dengan alat transportasi darat.

2. Segi keamanan, objek wisata ini aman karena masyarakat setempat menyadari tentang arti penting ketenangan dan tidak ada ancaman dari luar maupun masyarakat setempat, serta binatang buas sebab pihak pemerintah sudah ikut berperan serta dalam menjaga keamanan kawasan ini dengan membangun pos jaga, sehingga memberikan suasana aman dan tentram.

Motivasi yang mendorong orang untuk mengadakan perjalanan akan menimbulkan permintaan yang sama mengenai prasarana, sarana-sarana perjalanan dan perhubungan.

Sarana dan prasarana yang merupakan penunjang pariwisata adalah perpaduan antara jasa pelayanan dan fasilitas pariwisata paduan kedua unsur tersebut merupakan kebijaksanaan peraturan dan ketentuan dan ketentuan oleh instansi-instansi pemerintah sesuai dengan tugas dan wewenang untuk melancarkan pelayanan dan persinggahan para wisatawan.

Fasilitas wisata yang memadai disertai pelayanan yang baik oleh semua pihak baik pemerintah, swasta maupun masyarakat yang berhubungan langsung dengan wisatawan akan sangat menunjang keberhasilan program wisata secara terpadu untuk meningkatkan citra dan mutu produk wisata tersebut, dituntut tenaga-tenaga pengelola dan profesional baik dikalangan industri pariwisata dan objek wisata yang bermutu dan berdaya saing apabila dalam suatu daerah tujuan wisata tidak didukung dengan sarana dan prasana tidak mungkin para wisatawan baik lokal, nusantara utamanya mancanegara akan tinggal lebih lama.

Adapun sarana dan prasarana yang menarik para wisatawan dalam pengembangan pantai barombong objek wisata yang disediakan dan dikembangkan oleh pemerintah dan swasta serta masyarakat setempat.

IV.1.2 AKSEBILITAS

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan bidang transportasi meliputi angkutan darat yang memungkinkan wisatawan domestik untuk mengunjungi objek wisata pantai

Pantai Barombong sebagai objek wisata masih dikelola oleh pemerintah setempat. Pihak Pemda sebagai pengelola masih bertanggungjawab penuh atas pemeliharaan dan pengembangan objek tersebut.

Masyarakat setempat juga di beri kepercayaan untuk mengelolah dan melindungi objek keterlibatan masyarakat hanya terbatas dalam hal menjaga kebersihan pantai agar objek wisata ini tetap indah di pandang mata. Tentu saja segala upaya pemeliharaan dimaksudkan agar objek ini banyak dikunjungi orang yang pada gilirannya akan menambah pendapatan asli daerah

Bagi pengelola harus di bekali pengetahuan tentang latar belakang daerah tersebut, agar pengunjung semakin tertarik untuk berkunjung pengelola harus di beri pengetahuan khusus tentang kepariwisataan

Di tinjau dari segi aksesibilitasnya objek wisata pantai barombong terletak di lokasi yang mudah di jangkau oleh berbagai macam transportasi darat misalnya

kendaraan beroda empat atau kendaraan beroda dua, selain itu dapat pula ditempuh dengan sepeda oleh jalan santai.

IV.1.3 KEADAAN PENGUNJUNG

Seperti di Barombong, daerah pantai berpasir ini cukup padat dijejali masyarakat yang melakukan rekreasi keluarga. Minggu (10/10/2006) kemarin, beberapa keluarga dan pasangan muda mudi datang ke pantai tersebut. Mereka datang sekadar untuk mandi air laut dan menikmati makan di tepi pantai dengan keluarga. Dengan hidangan yang cukup beragam dan terkesan melimpah, para pengunjung tersebut terlihat cukup gembira.

Menurut Dg A. penjual makanan di Barombong, keramaian mulai sekitar pukul 06.00 Wita. Masyarakat memilih jam itu untuk bisa mandi air laut dan tidak kena panas matahari. Setelah jam itu, pengunjung bertambah banyak, namun sekadar datang untuk duduk-duduk melihat suasana. Rata-rata, pengunjung yang datang menghabiskan waktu antara dua hingga empat jam. Panasnya cuaca dan sengatan sinar matahari membuat beberapa pengunjung tidak dapat bertahan lama. "Banyaknya pengunjung yang datang cukup membawa rezeki bagi kami. Saya yang menyewakan ban ini bisa memperoleh penghasilan yang cukup dibanding hari-hari biasa. Seperti juga pedagang lain, pemasukannya hari ini cukup lumayan," ujar Dg A.

Walau cukup padat, namun jumlah pengunjung yang masuk ke Barombong tidak lagi sepadat beberapa tahun lalu. Pengunjung tahun ini tampak turun drastis.

Mungkin itu dipengaruhi sudah banyaknya tempat rekreasi pantai yang menyaingi Barombong. Bahkan Makassar yang berada lebih dekat dengan wilayah Gowa lebih dipadati pengunjung

Pengunjung kawasan objek wisata pantai Barombong hanya dari wisatawan domestik dengan tujuan kunjungan pada umumnya sebagai tempat berwisata dengan keluarga atau kerabat lainnya.

Waktu kunjungan tidak terbatas oleh musim, saat ini pengelolaan jasa wisata pantai (karcis masuk) dikelola oleh PEMDA setempat sebagai langkah dalam menuju pengelolaan secara definitif yang mengacu pada tata cara pengelolaan kawasan wisata pantai Barombong. Kawasan objek wisata pantai Barombong memerlukan pembenahan fasilitas sarana dan prasarana yang dapat menunjang kebutuhan pengunjung dalam pengelolaan karcis masuk bagi pengelola (dimana setiap kendaraan dikenakan Rp. 3.000 untuk kendaraan bermotor atau mobil)

Berdasarkan informan yang diperoleh dari pengunjung bahwa motivasi mereka untuk datang ke kawasan objek wisata Barombong adalah karena daya tarik suasana yang begitu tenang dan nyaman.

Jika tidak terjadi pengelolaan yang benar, maka dapat menimbulkan dampak terutama oleh pengunjung. Dampak negatif masih belum tampak, namun hal ini apabila pengelolaannya kurang baik tidak menutup kemungkinan akan timbul dampak negatif dimana yang akan datang. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu dilakukan pengawasan, pengamanan dan pemantauan pengunjung secara intensif.

IV.2 FAKTOR PENGHAMBAT DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI BAROMBONG

Sarana pariwisata yang sering juga disebut fasilitas wisata adalah digunakan dan diperlukan oleh wisatawan, maka perlu usaha sarana pokok pariwisata adalah sarana akomodasi, sarana angkutan wisata, sarana makan dan minum yang belum memadai dikawasan pariwisata, sedangkan usaha sarana pengunjung berupa penyediaan barang dan jasa yang diperlukan oleh para wisatawan, pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, seperti barang karajinan, pusat penukaran mata uang asing, cinderamata dan worpaspostel.

Selain itu pula atraksi (obyek dan daya tarik) merupakan komponen yang sangat vital, karena atraksi merupakan faktor penyebab utama, mengapa seseorang wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata.

Obyek wisata pantai Barombong merupakan wisata pantai yang menampilkan panorama laut yang begitu luas dengan suasana yang tenang.

Di atas merupakan sarana parawisata atau pun komponen lain yang wajib dimiliki oleh suatu kawasan objek wisata, tetapi hal ini yang menjadi penghambat bagi pengembangan objek wisata terkhususnya objek wisata pantai Barombong. Adapun faktor penghambatnya adalah;

IV.2.1 SARANA AKOMODASI

Sarana akomodasi sangat penting peranannya dimana sebagai tempat para pengunjung untuk beristirahat. Saat ini sarana resmi untuk penginapan untuk para

pengunjung belum ada, baik yang disediakan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat .

Disekitar kawasan tidak terdapat fasilitas-fasilitas seperti bar atau restoran beserta penginapan (sarana akomodasi) yang dipakai sebagai tempat menginap atau beristirahat. Sarana penginapan disekitar objek wisata yang perlu diperhatikan adalah pemeliharaan yang baik agar wisatawan yang berkunjung merasa betah dan nyaman.

Sarana pariwisata lainnya yang sangat penting artinya adalah sarana akomodasi, yang dipakai sebagai tempat menginap atau beristirahat di DTW yang dikunjunginya. Akomodasi tidak dapat dipisahkan dengan pariwisata, tanpa kegiatan kepariwisataan dapat dikatakan akomodasi akan lumpuh, demikian pula sebaliknya.

IV.2.2 SARANA KOMUNIKASI

Sarana komunikasi sangat penting memiliki sarana akomodasi untuk menunjang kepariwisataan sarana komunikasi tidak akan sadar tentang produk yang menarik. Konsumen harus diberitahukan, diperkenalkan, ditarik atau didorong untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Sarana komunikasi dapat menentukan nilai kualitas pelayanan dalam sektor kepariwistaan.

IV.2.3 RUMAH MAKAN

Pengembangan rumah makan atau restoran perlu mendapat perhatian dari pihak swasta yang bekerja sama dengan dinas pariwisata kotamadya makassar, agar para wisatawan dapat menikmati makanan, minuman khususnya makanan yang menjadi ciri khas makassar.

IV.2.4 PENYEDIAAN TELEKOMUNIKASI

Telekomunikasi sebagai sarana informasi yang cepat akan mendukung pengembangan dan percepatan pembangunan pariwisata. Kemanapun wisatawan bepergian maka selalu berhubungan dengan keluarga serta rekan bisnis. sedangkan sarana telekomunikasi belum tersedia di dekat lokasi.

IV.2.5 PENYEDIAAN TEMPAT HIBURAN

Salah satu kegiatan waktu luang bagi wisatawan, maka diperlukan tempat hiburan. Ini perlu menjadi perhatian bagi pemerintah agar perlu disediakan tempat hiburan.

IV.2.6 PRASARANA PERIBADATAN

Prasarana peribadatan yang ada di Kawasan objek wisata ini, berupa mesjid yang jauh dari lokasi wisata. Dari kawasan wisata terdapat sebuah mesjid yang. Namun untuk fasilitas yang sangat mendesak yaitu Musallah yang bisa dipergunakan oleh para pengunjung yang berkunjung ke kawasan wisata pantai Barombong di keluhkan oleh masyarakat setempat. Biasanya pengunjung yang datang hanya menumpang shalat di rumah penduduk.

Barombong saat ini sudah kalah pamor. Pantai Barombong kalah bersaing dengan pesaing terdekatnya, Pantai Tanjungbayam dan Tanjungmerdeka. Kedua pantai itu kini jauh lebih menarik dibanding Barombong. Fasilitas Pantai Baromobong sekarang terlihat kurang diperhatikan. Demikian pula soal kebersihan, Barombong tampak banyak sampah berserakan.

IV.3 UPAYA PEMERINTAH DALAM PENGEMBANGAN DAN PEMASARAN OBJEK WISATA PANTAI BAROMBONG

Pengembangan suatu daerah tujuan wisata terletak pada objek apa yang hendak dikembangkan sesuai kondisi alam yang dimiliki daerah tersebut. Dalam meningkatkan frekuensi wisatawan ke lokasi objek wisata maka salah satu hal yang penting adalah bagaimana objek tersebut dengan segala komponen wisatanya diperkenalkan pada masyarakat umum atau calon wisatawan sehingga tertarik untuk mengunjungi objek tersebut.

Usaha-usaha yang telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah setempat dalam rangka mengembangkan objek wisata pantai yaitu pembangunan sarana dan prasarana ada kawasan Objek Wisata Pantai Barombong yang dititik beratkan pada rencana kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan dari aspek fasilitas pengelolaan fasilitas rekreasi dan pendidikan, fasilitas pelayanan dan lain-lain

Selain itu diperlukan sarana dan prasarana yang dapat dipakai untuk menunjang pengelolaan, antara lain;

1. Pos jaga untuk menunjang pemusatan/konsentrasi pelaksanaan tugas jagawana
2. Menyediakan papan-papan informasi dan papan larangan

sarana dan prasarana tanpa mengabaikan aspek-aspek daya dukung lingkungan, rencana pembangunan fasilitas rekreasi dan pendidikan yang diperlukan pada blok pemanfaatan Objek Wisata Pantai Barombong, antara lain;

1. Pusat informasi; memusatkan informasi kepada kepada masyarakat pengunjung, penempatan bangunan ini hendaknya ditempat yang strategis dipinggir kawasan yang dilemngkapi denganm jalna trayek
2. MCK (mandi cuci kakus) fasilitas MCK dibutuhkan pada tempat pemusatan pengunjung guna menghindari agar pengunjung tidak sembarangan membuang air kecil/besar. Penempatan bangunan ini hendaknya mempertimbangkan/ menghindari kemungkinan-kemungkinan hal-hal yang negativ
3. Papan petunjuk, papan penunjuk ini termasuk jenis papan pengumuman, papan pengenalan, papan larangan dan rambu-rambu

permintaan yang dibutuhkan untuk memberikan petunjuk agar pengunjung dapat mengetahui arti dan keamaan lingkungan. Penempatan fasilitas ini diatur sedemikian rupa pada tempat strategis sehingga dapat berfungsi sebagaimana mestinya

4. Pintu gerbang; pintu gerbang dibutuhkan di luar kawasan guna memberikan pelayanan ketertiban dan keamanan penyimpanan kendaraan bagi pengunjung, penempatan parkir sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kepentingan lain dan berfungsi secara efektif dan efisien
5. Tempat duduk; tempat duduk dibutuhkan demi pelayanan kenyamanan kepada pengunjung. Penempatannya pada pinggir jalan setapak yang sering dilalui wisatawan, bentuk serta banyaknya disesuaikan dengan kebutuhan
6. Tempat sampah; untuk memberikan pelayanan kepada pengunjung agar tidak membuang sampah disembarang tempat dapat mengakibatkan pencemaran/pengetoran keindahan dan kelestarian lingkungan dibutuhkan tempat sampah,

IV.3.1 Usaha-Usaha Yang Dilakukan Pemerintah Dalam Memperkenalkan Objek Wisata Wisata Pantai Barombong

Promosi dan informasi dimaksudkan untuk memperkenalkan keadaan potensi/daya tarik kepada masyarakat agar mereka berminat dan tertarik untuk

mengunjungi dan atau melakukan pengelolaan jasa wisata. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui : promosi melalui radio atau media elektronik dan cetak. Promosi ini bertujuan memperkenalkan objek wisata yang ada di Makassar.

Fasilitas yang di sediakan dapat berdiri disuatu tempat areal kecil yang tidak luas, serta memanfaatkan beberapa fasilitas yang dibutuhkan penduduk atau perkampungan dan berbagai kepentingan penduduk setempat. Melihat kekurangan yang ada maka perlu memacu kebutuhan dan pengembangan pembangunan fasilitas objek wisata, yang ada agar nantinya memberikan kontribusi yang positif bagi pemerintah daerah maupun masyarakat setempat. Maka perlu kesadaran lingkungan yang ada di objek wisata tersebut, direncanakan pengembangan sarana dan prasarana dalam yang ada di objek wisata pantai Barombong.

Untuk pihak pengelola harus berusaha mencegah kemungkinan timbulnya akses negativ kepariwisataan. Ada 2 hal yang perlu dilakukan dalam perencanaan:

1. Melakukan penelitian tentang dampak yang mungkin ditimbulkan oleh suatu pengembangan berdasarkan hasil penelitian dari berbagai aspek, maka harus diminimalisir dampak negatifnya dan harus didahulukan persoalan yang menguntungkan masyarakat.
2. Sedapat mungkin mngikutsertakan bahwa pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang rencana secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, social dan cultural. Perencanaan tersebut harus mengintegrasikan pengembangan pariwisata ke dalam suatu program pembangunan ekonomi fisik dan social.

IV.3.2 MENGGALANG PERAN SERTA MASYARAKAT

Dalam dunia kepariwisataan , pengertian masyarakat diidentifikasi ke dalam komponen pokok yang memiliki fungsi terjalin erat satu sama lainnya, yaitu;

1. Komponen pemerintah bercirikan mampu meningkatkan sumber daya terutama sumber devisa sebanyak-banyaknya serta menciptakan terbukanya lapangan kerja dan berusaha seluas-luasnya bagi seluruh warga
2. Komponen penyelenggaraan pariwisata. Komponen ini melakukan suatu sinergi yang positif agar sector kepariwisataan dapat berjalan lancar dan mampu memberikan keuntungan sebesar mungkin
3. Komponen masyarakat penerima pariwisata, sebagai pemilik wilayah dan pendukung serta pelaku budaya setempat cenderung melakukan upaya pelestarian wilayah dan kehidupan di alam, budayanya agar tidak terancam dan tercemar
4. Komponen wisatawan. Komponen wisatawan nusantara cenderung mendapatkan kepuasan dan kenyamanan selama berwisata, dan tentu hal ini sesuai dan motivasi dan interestnya masing-masing

Keempat komponen di atas yakni pemerintah penyelenggara pariwisata, masyarakat dan wisatawan memiliki keterkaitan dan kepentingan masing-masing. Tidak boleh ada kepentingan yang terabaikan demi kepentingan lainnya. Dalam mencapai kepentingan masing-masing seyogyanya seiring tanpa menimbulkan masalah.

Untuk menggolong kepariwisataan telah dilakukan berbagai aktifitas meliputi;



1. Promosi, pemasaran, perjalanan wisata, pemasangan iklan pelayanan informasi dan pelayanan media cetak serta hubungan masyarakat. Tugasnya antara lain meliputi pengumpulan data penerbitan dan informasi yang dapat disebarakan dalam berbagai bahasa asing kepada wisatawan, biro perjalanan, kedutaan dan badan-badan promosi pariwisata
2. Tata usaha dan rencana termasuk riset wisata, analisis pariwisata pendidikan dan latihan. Adapun usaha untuk mempromosikan kepada masyarakat antara lain;
 - peningkatan jumlah dan frekuensi promosi wisata
 - penerbitan berbagai brosur, poster-poster, foto-foto tentang objek wisata.

IV.4 ANALISIS SWOT

Analisis SWOT merupakan singkatan dari strength (kekuatan), weakness (kelemahan), opportunity (kesempatan), threat (ancaman). Hal tersebut merupakan pandangan yang didapat dengan survai kelayakan. Berdasarkan teknik ini juga dapat diketahui layak atau tidaknya objek tersebut untuk dikembangkan, dan setelah itu perlu mendapat tindak lanjut yakni rekomendasi investasi pengembangan. Hal ini dapat berupa kerja sama antara pemerintah daerah, instansi terkait serta pihak-pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki hubungan dengan objek yang akan dikembangkan.

a. Kekuatan (strength)

Makassar sebagai pintu gerbang (gateway) dikawasan indonesia timur sehingga mempermudah kunjungan serta promosi objek wisata di Makassar.

Objek wisata pantai adalah salah satu objek wisata yang nantinya akan menjadi jalan bebas hambatan (free way) menuju wisata pantai Barombong dengan segala sarana dan prasarana seperti objek wisata yang berada di sekitarnya

Adanya pemberian izin oleh pihak setempat dalam hal ini di berikan kepercayaan baik mengembangkan maupun pembinaan kepada pihak, hal ini sebagai pengelola/developer dari pantai Barombong. Adapun kekuatan yang dimiliki adalah lokasi yang mudah di capai atau aksesibilitas yang sangat mudah dijangkau oleh wisatawan. keramah tamahan penduduk yang berdomisili disekitar objek.

b. Kelemahan (weakness)

1. Sumber daya manusia yang tidak proporsional/ahli di bidangnya, sehingga hanya mewarisi pekerjaan orang tua mereka dan sebagian lagi hanya mengembangkan usaha-usahanya untuk memperbaiki taraf kehidupan mereka.
2. Adanya sekelompok orang yang mengeksploitasi objek pantai Barombong,sampah di buang di sembarang tempat, serta tidak mendapat dukungan promosi dari pihak industri pariwisata lainnya.

3. Belum memiliki citra sebagai daerah tujuan wisata
4. Kurang pemahaman tentang sadar wisata dan sadar lingkungan pada sebahagian masyarakat.
5. Belum adanya penegelolaan serius terhadap objek ini yang dilakukan oleh pemerintah daerah.
6. Akomodasi dan fasilitas lainnya pada objek masih belum lengkap.
7. Kesiapan objek masih membutuhkan penanganan yang bisa diandalkan agar tidak hanyan muncul sesaat dan suatu waktu akan tenggelam kembali.
8. Kuranya tenaga-tenaga pariwisata yang profesional dalam pengelolaan objek laut.
9. Kurangnya perhatian serius dari instansi terkait dalam hal ini dinas pariwisata Makassar untuk mengelola objek wisata pantai Barombong.
10. Kurang terawatnya fasilitas akomodasi yang sudah ada di objek wisata pantai Barombong dan belum tersedianya fasilitas penunjang seperti telepon umum dan wartel.
11. Disekitar wilayah pantai Barombong, terdapat daerah wisata dengan karakteristik yang berbeda-beda, seperti tanjung bunga, tanjung bayam dan pantai losari. tempat tersebut telah berkembang lebih dahulu dan telah mampu menarik wisatawan mancanegara dan local yang cukup besar.

c. Kesempatan (opportunity)

1. Para pedagang kaki lima berkesempatan berjualan di tempat yang banyak di kunjungi masyarakat luas tanpa harus bersusah payah berkeliling kota untuk menjajakan dagangan tersebut.
2. Peningkatan peran pemerintah Kotamadya Makassar sebagai pusat pengembangan objek daya tarik wisata sangat memberi peluang dikembangkan objek daya tarik wisata yang belum banyak dikenal umum.
3. Inventarisasi objek wisata pantai Barombong dapat dikembangkan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh banyak pihak.
4. Berkembangnya objek wisata ini akan turut berpengaruh pada peningkatan pendapatan masyarakat sekitar.

d. Ancaman (threat)

1. Keamanan pengunjung belum terjamin
2. Kemungkinan timbulnya komersialisasi budaya akibat adanya budaya-budaya baru yang dibawa oleh wisatawan.
3. Kemungkinan terjadinya ketidakstabilan kelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistem serta mutu lingkungan hidup di dalam kawasan tersebut.
4. Bencana alam

BAB V

PENUTUP

V. 1 KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dari analisa dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka akan ditarik kesimpulan sebagai berikut;

Dalam pengembangan objek wisata pantai Barombong ditemukan adanya potensi, hambatan dan upaya yang dilakukan pemerintah untuk pengembangan pantai Barombong. Objek wisata pantai Barombong sangat nyaman dijadikan tempat bersantai karena tenang dan kita bisa menyaksikan keindahan laut yang luas membentang. Objek Wisata ini memiliki daya tarik seperti permandian alam dan olahraga air. Objek wisata pantai Barombong memiliki pondok wisata untuk memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung (wisatawan). Bentuk dan ukuran sesuai dengan peraturan yang berlaku, tetapi objek wisata ini masih jauh dari karakteristik objek wisata karena belum dilengkapi dengan sarana dan prasarana atau kekhasan sebagai daya tariknya.

Sedangkan upaya yang telah dilakukan pemerintah setempat untuk mengembangkan objek wisata pantai Barombong dengan mempromosi dan menginformasi, agar dimaksudkan untuk memperkenalkan keadaan potensi/daya tarik kepada masyarakat agar mereka berminat dan tertarik untuk mengunjungi dan atau melakukan pengelolaan jasa wisata. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui : promosi melalui radio atau media elektronik dan cetak. Promosi ini bertujuan memperkenalkan objek wisata yang ada di Makassar.

V. 2 SARAN

Dalam pengembangan wisata Kawasan Wisata Pantai Barombong, hendaknya perlu mendapat perhatian dari pemerintah, pihak swasta dan masyarakat dalam penyediaan sarana dan prasarana wisata yang dapat menunjang kepariwisataan. Segala potensi yang ada ada sebaiknya dikembangkan secara maksimal dan sebaik mungkin dengan tidak mengabaikan kelestarian lingkungan hidup, sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat.

Perlunya dilaksanakan koordinasi dalam Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Kawasan Wisata Pantai Barombong oleh Pemerintah setempat, pihak swasta dan masyarakat setempat guna peningkatan arus kunjungan dan manfaat yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisnah, ***Pengembangan Potensi Objek Wisata Bahari di Pulau Barang Lompo***, Makassar: D3 Pariwisata Universitas Hasanuddin, 1998
- Bagyono, ***Pariwisata dan Perhotelan***, Bandung: Penerbit ALFABETA, 2005.
- Direktorat Jenderal Pariwisata, ***Pengantar Pariwisata Indonesia***, Jakarta, 1985
- Hunziger dan Krapf, ***Anatomi Pariwisata***, Jakarta: Gramedia, 1996
- Pemerintahan Provinsi Sulawesi Selatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, ***Final Report (Laporan Akhir) Penyusunan Revisi Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 2005***, Makassar: CV. Sariaji-FMTA Consultan, 2005
- Pendit, Nyoman s. ***Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana***, Jakarta: Pradnya Paramita, 1981
- Pitana, I Gade. Prof Dr.M.Si.Ir.Putu G.Gayatri, M.Si, ***Sosiologi Pariwisata***, Yogyakarta: Penerbit ANDA, 2005.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, ***Metode Penelitian Survei***, Jakarta: LP3ES, 1989
- Yoeti, Oka A., ***Pengantar Ilmu Pariwisata***, Bandung: Angkasa, 1985

KEL. BAROMBONG

Kota	Des-03			Des-04			Des-05			
	Kecamatan	Lk	Pr	Ti	Lk	Pr	Ti	Lk	Pr	Ti
Makassar	Maniso	25.584	26.396	51.980	25.748	26.530	52.278	25.894	26.645	52.539
	Mamajang	27.833	29.155	56.988	27.670	28.823	56.493	27.490	28.475	55.965
	Tamalate	69.528	70.778	140.306	71.492	72.496	143.987	73.465	74.202	147.666
	Rappocini	65.515	68.145	133.660	66.700	69.428	136.128	67.858	70.684	138.542
	Makassar	38.754	40.608	79.362	38.649	40.500	79.149	38.512	40.358	78.871
	Ujung Pandang	12.993	14.286	27.279	12.955	14.210	27.165	12.911	14.128	27.039
	Wajo	15.848	16.671	32.519	15.674	16.416	32.091	15.492	16.155	31.646
	Bontala	26.721	27.950	54.671	26.424	27.639	54.063	26.109	27.310	53.419
	Ujung Tanah	22.488	22.668	45.156	22.679	22.812	45.491	22.857	22.939	45.796
	Tallo	62.341	62.414	124.755	63.793	63.856	127.648	65.255	65.300	130.555
	Panakkukang	63.195	64.437	127.632	63.942	65.298	129.240	64.646	66.119	130.765
	Manggala	44.424	44.664	89.088	46.107	46.305	92.411	47.844	47.991	95.835
	Biringkanaya	56.072	57.578	113.650	58.541	60.091	118.633	61.087	62.689	123.776
	Tamalanrea	41.390	41.575	82.965	42.010	42.237	84.247	42.618	42.884	85.502
	Total	572.686	567.325	1.160.011	532.382	596.641	1.179.023	592.036	605.879	1.197.915

Kecamatan	Desember P4B2003			Des-04			Des-05			
	Kelurahan	Lk	Pr	Ti	Lk	Pr	Ti	Lk	Pr	Ti
Tamalate	Barombong	5.181	5.103	10.284	5.411	5.309	10.720	5.647	5.518	11.165
	Tanjung Merdeka	2.881	2.737	5.618	3.077	2.885	5.962	3.283	3.039	6.322
	Maccini Sombala	7.833	7.519	15.352	8.133	7.763	15.896	8.436	8.006	16.444
	Balang Baru	7.019	6.990	14.009	7.281	7.199	14.480	7.545	7.409	14.953
	Jongaya	6.501	6.518	13.019	6.697	6.733	13.429	6.892	6.948	13.840
	Bungaya	4.199	4.650	8.849	4.290	4.703	8.993	4.379	4.753	9.132
	Pa-Baeng-Baeng	7.552	7.611	15.163	7.748	7.798	15.546	7.942	7.982	15.923
	Manuruki	5.288	5.474	10.760	5.257	5.443	10.700	5.223	5.407	10.630
	Parang Tambung	13.344	13.887	27.231	13.857	14.343	28.200	14.376	14.800	29.176
	Mangasa	9.732	10.289	20.021	9.742	10.319	20.061	9.743	10.339	20.082
Total	69.528	70.778	140.306	71.492	72.496	143.987	73.465	74.202	147.666	

DATA PENDUDUKAN DARI STATISTIK KOTA MAKASSAR TAHUN 2004 .
 SEBAGAI BAHAN " CEK AND BALANCE " UNTUK DI PEDOMANI "